

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK DI TPQ YAYASAN
KYAI HAJI SARBINI DESA BULAK BENDO MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

DESI FITRIA WARDANI
NIM. 210317364

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK DI TPQ YAYASAN
KYAI HAJI SARBINI DESA BULAK BENDO MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DESI FITRIA WARDANI
NIM. 210317364

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Desi Fitria Wardani

NIM : 210317364

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan
Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I
NIDN. 2105049002

Tanggal 22 Oktober 2023

Mengetahui
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Desi Fitria Wardani
NIM : 210317364
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 08 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 13 November 2023

Ponorogo, 13 November 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd

Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Fitria Wardani

Nim : 210317364

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/tesis : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di e-theses.iainponorogo.ac.id. adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Desember 2023

Penulis



Desi Fitria Wardani

210317364

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang tanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Fitria Wardani
NIM : 210317364
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Desi Fitria Wardani
210317364

PONOROGO

DAFTAR ISI

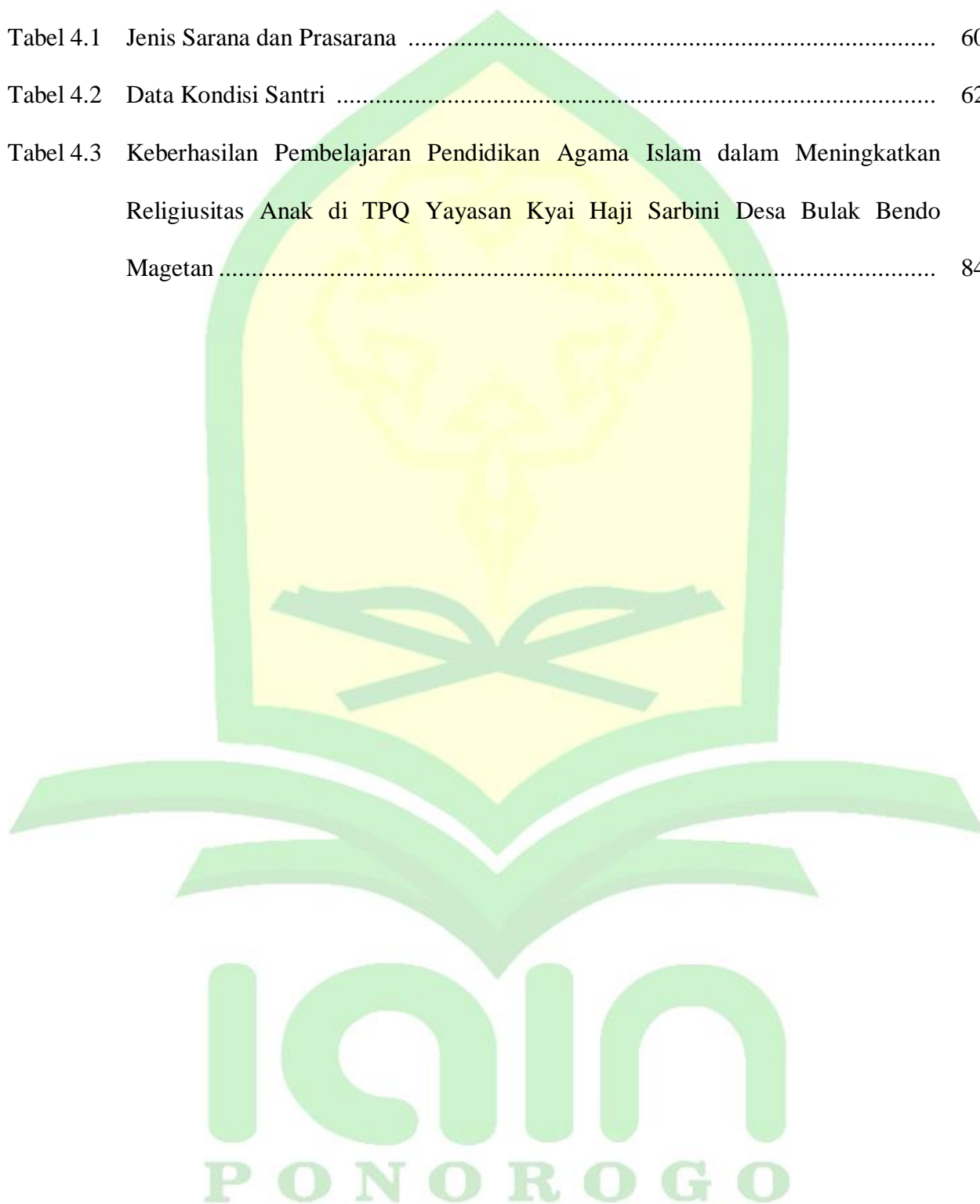
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Manajemen Pembelajaran	12

2.	Pendidikan Agama Islam	24
3.	Religiusitas	29
4.	Taman Pendidikan Al-Qur'an	33
5.	Konsep Pendidikan Agama Islam di TPQ.....	37
B.	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	38
BAB III	METODE PENELITIAN	49
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B.	Kehadiran Peneliti	50
C.	Lokasi Penelitian	50
D.	Data dan Sumber Data	50
E.	Prosedur Pengumpulan Data	51
F.	Teknik Pengumpulan Data	54
G.	Pengecekan Keabsahan Data	55
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	57
B.	Paparan Data.....	62
1.	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.....	62
2.	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.....	68
3.	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.....	73

4. Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji SarbiniDesa Bulak Bendo Magetan.....	79
C. Pembahasan	84
1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.....	84
2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.....	86
3. Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.....	88
4. Analisis Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.....	90
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100
RIWAYAT HIDUP	143
SURAT IJIN PENELITIAN	144
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	145

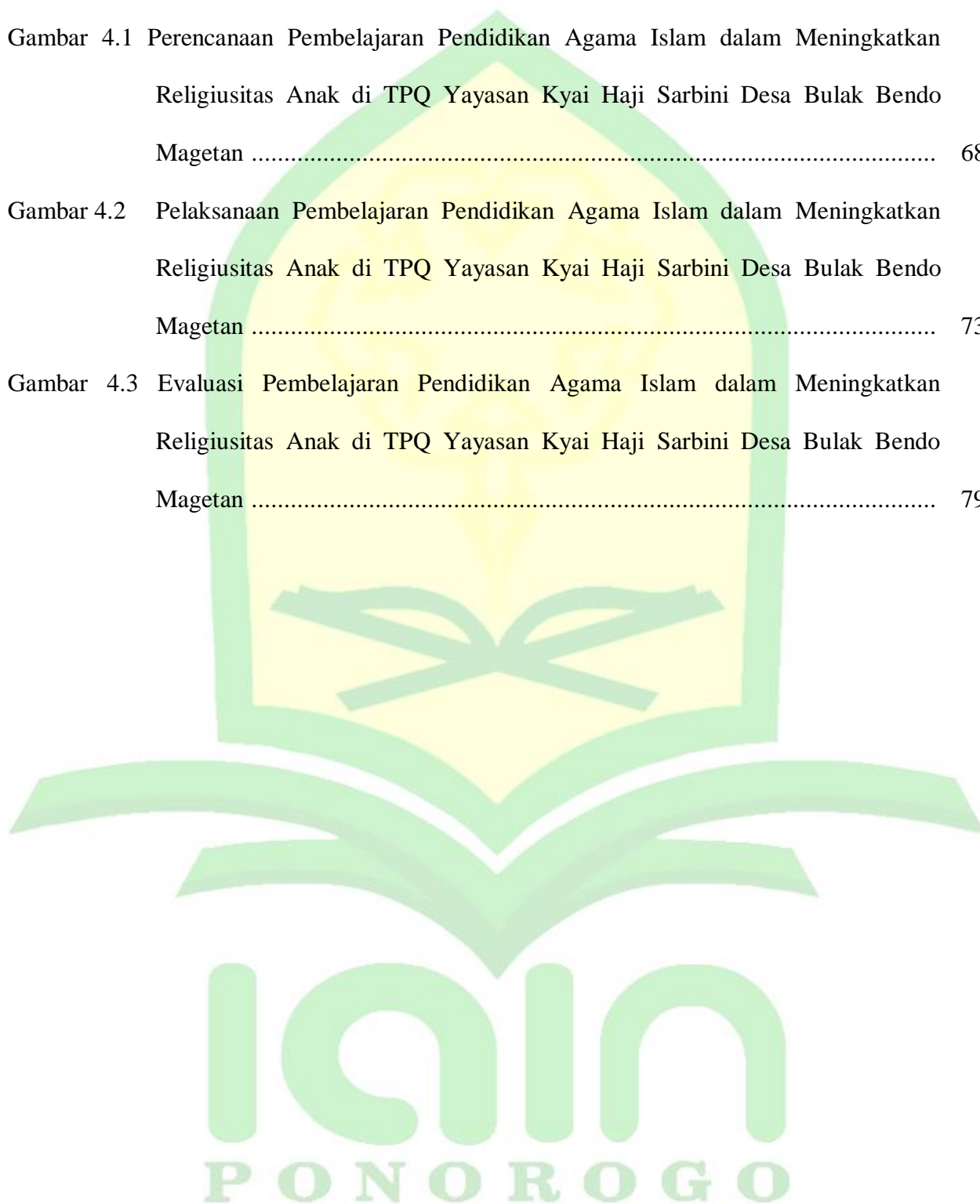
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu	46
Tabel 4.1	Jenis Sarana dan Prasarana	60
Tabel 4.2	Data Kondisi Santri	62
Tabel 4.3	Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Analisis Model Interaktif Gagasan dari Miles, Huberman dan Saldana.....	55
Gambar 4.1	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan	68
Gambar 4.2	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan	73
Gambar 4.3	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1 Instrumen Penelitian	101
Lampiran : 2 Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara	106
Lampiran : 3 Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi	122
Lampiran : 4 Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi.....	131



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, Mc Gill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	‘	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	l
ث	=	Th	ص	=	s{	م	=	m
ج	=	J	ض	=	d{	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	t{	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	z{	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Ta’ marbūta tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *fatānat al-nabi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	Ū
أي	=	ay	أي	=	î

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *wawu* yang didahului *damma* dan huruf *yā’* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	Ā	اي	=	î	او	=	Ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa’l
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya-upaya peningkatan pengelolaan yang diperankan oleh guru dan/atau dosen terhadap proses kegiatan belajar mengajar dalam bidang pendidikan agama Islam baik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, di lembaga pendidikan formal maupun non formal, agar mencapai hasil pendidikan agama Islam secara maksimal.¹

Manajemen (pengelolaan) pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses manajemen pembelajaran ada beberapa komponen yang dijadikan alat dalam melihat, menilai dan melakukan evaluasi dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Adapun indikator yang digunakan meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.² Manajemen pembelajaran adalah seluruh kegiatan dan aktivitas belajar mengajar yang dirancang sesuai dengan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan penilaian hasil belajar.³

Manajemen pembelajaran merupakan tugas yang dilakukan oleh seorang guru meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan manajemen pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran, seorang guru (pendidik) mempunyai peran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam proses manajemen (pengelolaan), guru terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer. Untuk memahami materi perencanaan pengajaran atau

¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2018), 136.

² Ahmad Fauzi, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: CV Budi Utama, 2014), 67.

³ Made Pidarte, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 17.

pembelajaran, maka guru lebih dahulu harus memahami apa itu manajemen, karena perencanaan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen.

Dari beberapa teori pengertian manajemen pembelajaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen/pengelolaan pembelajaran adalah merupakan suatu penataan atau pengaturan kegiatan dalam proses menentukan ilmu dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran atau suatu usaha dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran atau upaya mendayagunakan potensi kelas.⁴

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam ini membutuhkan manajemen pembelajaran yang kokoh. Sebuah manajemen yang efektif bukan saja dalam memberikan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, tetapi juga mengamalkan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, tetapi juga mengamalkan pengetahuan agama Islam yang dimiliki itu dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam itu justru terkonsentrasi pada usaha membudayakan perilaku Islami di kalangan peserta didik. Suatu tugas manajemen yang dirasakan oleh pendidik sebagai tugas yang paling berat. Jika hanya mentransfer pengetahuan agama Islam dari pendidik ke peserta didik itu masih mudah, meskipun dalam batas-batas tertentu timbul kesulitan. Namun, kesulitan paling tinggi justru ketika mengaktualisasikan pengetahuan agama Islam tersebut dalam ekspresi perilaku keseharian peserta didik.⁵

Dinyatakan oleh Sulistyorini bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi karakteristik guru dan peserta didik, bahan belajar serta aspek- aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran diarahkan untuk membangun

⁴ Ahmad Fauzi, *Manajemen Pembelajaran*, 47.

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 1.

kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa.⁶

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dan harus diperhatikan oleh setiap orang tua, terutama pendidikan Agama dan moral oleh anak. Pendidikan anak merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional yang memegang peranan penting dalam rangka meletakkan dasar-dasar perkembangan anak yang keberhasilannya akan sangat mempengaruhi perkembangan berikutnya hingga usia dewasa. Islam sebagai agama yang diambil oleh sebagian besar bangsa Indonesia, ternyata memiliki tuntunan yang amat kaya tentang bagaimana mendidik anak dengan contoh-contoh yang sangat nyata, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis. Namun sayangnya umat Islam sendiri banyak yang belum menyadarinya. Sebagai orangtua tentulah menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, oleh sebab itu selaku orangtua muslim sudah seharusnya memahami dan menyadari pentingnya memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam, karena pendidikan yang diberikan pada masa kecil pengaruhnya akan lebih tajam dan lebih membekas dari pada pendidikan setelah dewasa.⁷

Dalam mendidik seorang anak, hal yang paling utama adalah menanamkan nilai agama dan moral. Sebab agama dan moral adalah pondasi utama dalam membentuk karakter seorang manusia. Jika manusia tidak memiliki moral, maka sikapnya akan buruk, begitupun sebaliknya jika seorang manusia tidak memiliki agama, maka tujuan hidupnya tidak akan pernah jelas.

Pengajaran kepada anak memang tidak harus keras dan memaksa. Cara yang ampuh memberikan pelajaran atau didikan kepada anak adalah dengan memberikan anak contoh dengan sikap perilaku kita. Pentingnya menanamkan aspek nilai agama dan moral kepada

⁶ Sulistyorini dan Muhammad Faturrohman, *Esensi Manajemen Islam* (Teras:Yogyakarta, 2014), 139.

⁷ <https://baranewsaceh.co/pentingnya-aspek-nilai-agama-dan-moral-untuk-anak-tpa-annur-desa-alue-dua/>, diakses pada Kamis tanggal 18 Mei 2023, pukul 19.00 WIB.

anak antara lain memperkenalkan anak kepada Allah, mengajarkan anak dengan beribadah, mencegah sikap anak dari hal buruk.

Survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) bersama Goethe Institute menunjukkan anak muslim cukup rendah dalam menjalankan kewajiban salat 5 waktu dan membaca Al Quran. Hal ini terungkap dalam survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) bersama Goethe Institute yang disampaikan Direktur LSI, Burhanudin Muhtadi, dalam jumpa pers di Goethe Institute, Jalan Sam Ratulangi, Jakarta Pusat.

Survei menunjukkan anak-anak yang selalu menunaikan salat 5 waktu (28,7 persen), yang sering salat 5 waktu (30,2 persen), yang kadang-kadang salat 5 waktu (39,7 persen), yang tidak pernah salat 5 waktu (1,2 persen). Kaum anak-anak yang selalu membaca Al Quran (10,8 persen), yang sering (27,5 persen), yang kadang-kadang (61,1 persen) dan yang tidak pernah (0,3 persen).⁸

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupannya kelak. Tapi pada kenyataannya saat ini banyak permasalahan maraknya anak-anak yang tidak menerapkan atau mengabaikan keharusan dalam agama Islam seperti sholat, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Selain itu, banyak anak yang kurang menerapkan sikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua atau sesamanya. Beberapa faktor dari keluarga dan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilakunya dalam kehidupannya. Apalagi dalam sebuah lembaga pendidikan, pastinya ingin visi dan misinya itu tercapai dengan maksimal. Melahirkan output-output yang sesuai apa yang diharapkan dari lembaga pendidikan tersebut. Menjadikan anak-anak yang cerdas, berwawasan luas, memiliki jiwa religius, memiliki moral dan etika dengan baik, menerapkan akhlak dengan baik, menerapkan kewajiban yang diajarkan dalam agama Islam serta menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu dalam upaya membimbing dan mengasuh

⁸ <https://news.detik.com/berita/d-1660063/lsi-minat-salat-baca-al-quran-kaum-muda-muslim-rendah>, diakses pada Kamis tanggal 18 Mei 2023, pukul 19.00 WIB.

anak-anak agar nantinya setelah selesai dari lembaga pendidikan mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga pada akhirnya mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seiring berkembangnya zaman yang diiringi arus globalisasi dan era millennial membuat anak-anak untuk menguasai teknologi dan keterampilan yang membuatnya berkembang mengikuti perkembangan zaman saat ini. Anak-anak yang asik untuk bermain game jadi lupa dan malas untuk membaca Al-Qur'an. Banyak anak-anak yang tidak mengerjakan sholat 5 waktu, karena waktunya digunakan untuk sibuk bermain game dan keasikan bermain dengan teman sebayanya.⁹ Dari berbagai fenomena yang terjadi pada anak-anak di Desa Bulak Bendo Magetan menunjukkan moral keagamaan yang dimiliki anak semakin rendah. Tidak ada motivasi dari orangtua dan tidak dibiasakan sejak dini sehingga anak-anak melakukan kegiatan sesuka mereka sampai lupa akan waktunya membaca Al-Qur'an, belajar, makan, istirahat.¹⁰

Dari permasalahan di atas tentu saja pendidikan mempunyai andil dan tanggung jawab yang besar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu segi penopang hidup manusia yang sangat penting. Dalam bidang pendidikan yang dimulai pada tahun 2003 diawali oleh dicetuskannya UU no 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional.¹¹ Hal itu ialah perwujudan dari pasal 31 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memiliki peluang dan kesempatan yang luas untuk pendidikan Islam agar tetap eksis dalam menjalankan perannya. Hal tersebut pula terdapat di pasal 1 ayat 2, yang mengartikan pendidikan nasional merupakan suatu pendidikan berakar pada budaya bangsa, yang dari padanya dengan langsung memasukkan pendidikan Islam ialah hal yang telah menyatu dalam sistem pendidikan nasional. Terkait hal yang telah dijelaskan pada pasal 11, pendidikan keagamaan merupakan salah satu jenis pendidikan yang merupakan jalur pendidikan sekolah sedangkan yang dijelaskan dalam pasal 39 ayat 2, pendidikan agama

⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua TPQ Bu Siti Chotimah S. Ag pada hari Senin tanggal 22 Mei 2023, pukul 18.30 WIB.

¹⁰ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 24 Mei 2023, pukul 16.00 WIB.

¹¹ Kholil Fathoni, M, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), 1.

telah ditetapkan itu merupakan salah satu isi dari kurikulum yang harus ada pada tiap jenis pendidikan antara lain yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Kemudian jalur pendidikan diantaranya ialah jalur pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Lalu yang terakhir jenjang pendidikan yang ada di Indonesia yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan atas. Dari hal tersebut terlihat pendidikan Islam begitu penting dan mempunyai tempat yang begitu strategis dalam pendidikan nasional.¹²

Manusia sebagai makhluk berketuhanan atau religi mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada sang pencipta. Maka manusia membutuhkan apa yang disebut dengan agama (religi). Dari istilah agama inilah muncul apa yang dinamakan dengan religiusitas. Religiusitas adalah perilaku religius. Bagi umat Islam religius dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹³

Religiusitas atau keagamaan adalah internalisasi nilai-nilai agama berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama, baik di dalam hati maupun dalam ucapan seseorang. Kepercayaan tersebut diaktualisasi dan diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari.¹⁴

Membentuk manusia menjadi religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Karena itu pembinaan religiusitas menjadi sangat penting bagi kehidupan, terutama bagi generasi muda dan penerus bangsa. Pembinaan religiusitas perlu dibangun dan ditumbuhkan sejak dini. Di era globalisasi ini, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya banyak akan menimbulkan

¹² Baharuddin Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi menuju sekolah/madrasah unggul*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), 15-16.

¹³ Fuad Nashori, Rahmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

¹⁴ Evi Aviyah, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2014, 127.

dampak dan pengaruh bagi kehidupan baik positif maupun negatif. Salah satu langkah untuk menumbuhkan religius anak sejak dini ini adalah melalui lembaga pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh kapan saja dan dimana saja. Pendidikan tidak hanya dapat diperoleh di sekolah tetapi di luar sekolah salah satunya yaitu di TPQ.¹⁵

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan tempat pendidikan non formal yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai pembelajaran yang utama, serta membimbing santri menjadi muslim yang taat beragama. Guru-guru atau ustadz dan ustadzah TPQ mengajarkan tentang materi-materi agama Islam seperti do'a harian, sejarah Islam, dan membimbing santri menjadi muslim yang taat beragama.¹⁶

Dengan adanya TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan, anak akan dididik sejak dini untuk mendalami ilmu agama. Seperti halnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum Tajwid, pembelajaran membaca surah-surah pendek dan cara menghafalnya, pembelajaran doa sehari-hari dan penerapannya, pembelajaran tata cara sholat serta prakteknya, tata cara wudhu serta prakteknya, pembelajaran akhlak dan budi pekerti serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran ilmu fikih dan penerapannya, pembelajaran dan pelatihan hadroh, dan pembelajaran keagamaan lainnya. Sehingga anak sejak dini akan terbiasa dengan hal keagamaan, anak akan lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan menulis, membaca, memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran dalam hal keagamaan sebaiknya dimulai sejak kecil agar dapat berpengaruh lebih mendalam pada masa dewasanya. Pendidikan agama dimulai sejak anak usia dini akan menjadikan pribadi

¹⁵ Hasballah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 8.

¹⁶ Risti Ana Diah, Umi Fadlillah, "Rancang Bangun Website dan E-Learning di TPQ Al-Fadhillah", *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, Vol. 01, No. 01, 2015, 40.

yang menjadi lebih baik, beragama, bermoral dan bernilai budi pekerti yang baik. Dari situ maka dapat meningkatkan kereligiuitasan anak.¹⁷

Hal yang membuat saya tertarik dari lokasi penelitian di TPQ Kyai Haji Sarbini ini karena santri di TPQ ini menurut saya unik, bahwa yang biasanya santri TPQ ketika ada masalah dengan temannya atau dimarahi ustadz dan ustadzahnya mereka memilih tidak masuk atau pindah ngaji ke TPQ lain, tetapi santri di TPQ ini ketika dimarahi atau dinasehati ustadz dan ustadzahnya mereka malah percaya diri, semangat dan tetap masuk ngaji di TPQ ini. Selain itu di TPQ setiap satu minggu sekali diadakan tahlilan dan ketika hari sabtu malam minggu diadakan *mabid*.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini penulis mengambil judul tentang **“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, ada banyak hal atau variabel yang dapat diteliti. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan keterbatasan yang ada, tidak semua dapat ditindak lanjuti. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada permasalahan : manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan ?

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ketua TPQ Bu Siti Chotimah S. Ag, pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023, pukul 18.30 WIB.

¹⁸ Hasil Observasi pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023, Pukul 19.30 WIB.

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan ?
4. Bagaimana keberhasilan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini dalam Desa Bulak Bendo Magetan ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.
4. Untuk mengetahui keberhasilan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya penelitian yang sudah ada dan dapat memberi gambaran mengenai manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Di Tpq Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.

2. Secara Praktis

- a. **Bagi TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan.** Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk (Pemimpin TPQ) dalam meningkatkan religiusitas anak agar lebih baik.
- b. **Bagi guru TPQ.** diharapkan guru dapat menciptakan ide kreatif untuk meningkatkan religiusitas anak.
- c. **Bagi peneliti.** Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan pola fikir, ilmu pengetahuan, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima di bangku perkuliahan dengan kenyataan di lapangan, khususnya untuk mengetahui manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan.
- d. **Bagi anak-anak.** Diharapkan agar anak-anak mampu memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan TPQ semaksimal mungkin untuk dipelajari dan dibiasakan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

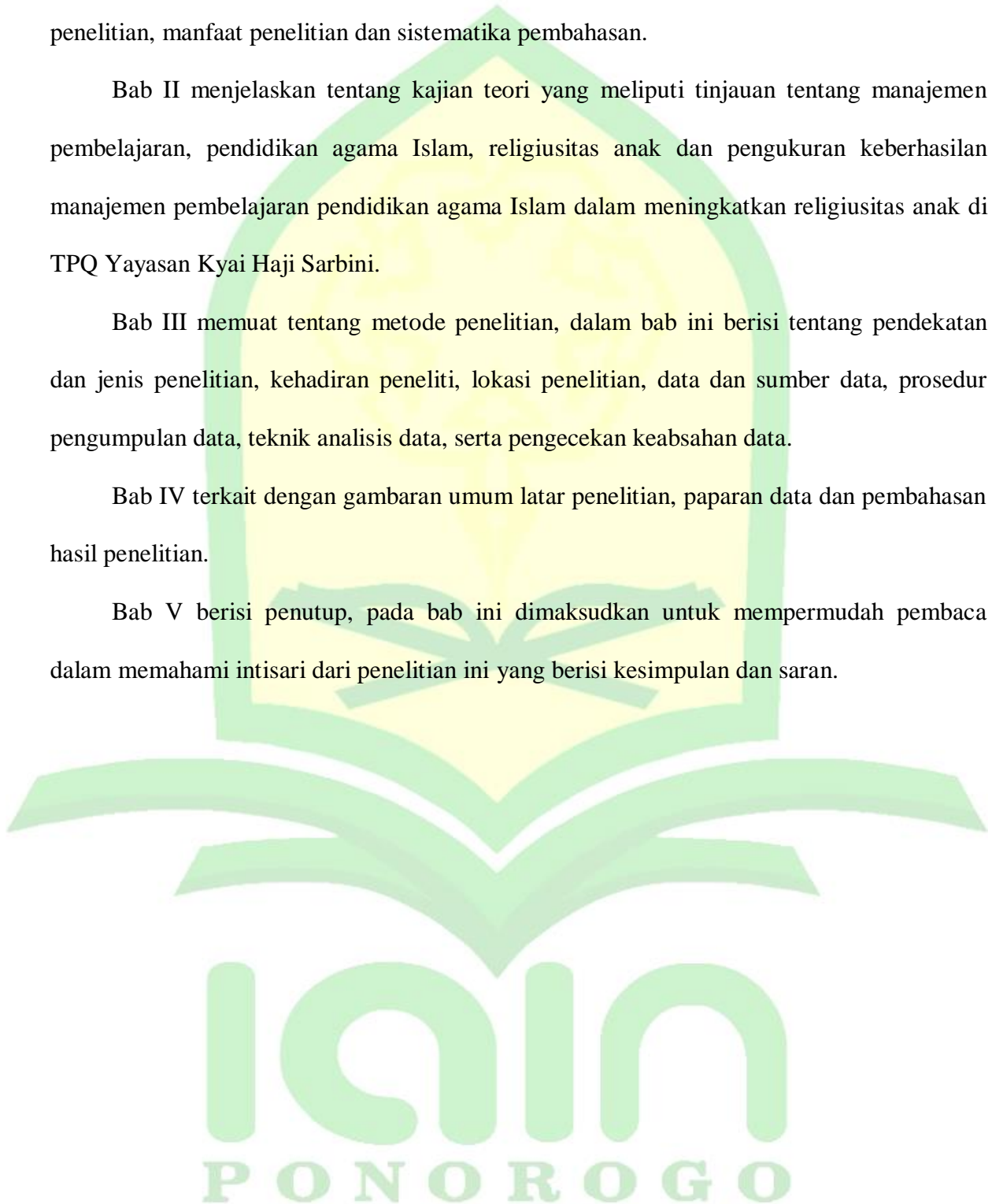
Pada bab I terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang kajian teori yang meliputi tinjauan tentang manajemen pembelajaran, pendidikan agama Islam, religiusitas anak dan pengukuran keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini.

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV terkait dengan gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisi penutup, pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan gabungan dari dua kata yaitu Manajemen dan Pembelajaran. Manajemen berasal dari kata *manage* (bahasa latinnya: Manus) yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. George R. Terry yang ditulis oleh Juwito, mendefinikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk menetapkan serta mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya.¹⁹

Menurut U. Saefullah, “manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, dan mengelola.”²⁰ Sedangkan menurut Hikmat dalam bukunya, “manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur dan mengelola”.²¹ Dan dimaksudkan bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi.

Selain itu menurut Endin dalam bukunya, “istilah manajemen, berasal dari bahasa Perancis kuno, *manajement*, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur.”²² Menurut Mas’ud, sebagaimana yang dikutip oleh Endin berpendapat bahwa: “Manajemen ialah ketatalaksanaan proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu”.²³

¹⁹ Juwito, *Public Relations* (Surabaya: UPN Press, 2008), 41.

²⁰ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

²¹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 11.

²² Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 21

²³ *Ibid*, 21.

Menurut Hasibuan, sebagaimana yang dikutip oleh Imron Fauzi mengatakan bahwa: manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.²⁴ G. R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan oleh peneliti pengertian manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Trianto mendefinisikan pengertian pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.²⁶

Mulyasa mengemukakan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke

²⁴ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 36.

²⁵ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 15.

²⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

arah yang lebih baik.²⁷ Sedangkan Sudirwo mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁸

Selain itu Syaiful Sagala mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan oleh peneliti pengertian pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Jadi jika digabungkan menjadi satu, manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

b. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan.

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 100.

²⁸ Daeng Sudirwo, *Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah* (Bandung: Andira, 2002), 31.

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 108.

Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁰

Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Nanang Fattah berpendapat bahwa: Tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusanya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja membangun daera/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.³¹

Secara rinci tujuan manajemen pendidikan antara lain: ³²

- 1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- 2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- 3) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- 4) Terbekalinya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- 5) Teratasinya masalah mutu pendidikan.

³⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara), 7.

³¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 15.

³² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8.

Tim Administrasi Pendidikan UPI menjelaskan bahwa Tujuan manajemen pembelajaran adalah mengelola berbagai kegiatan peserta didik agar berbagai kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi lembaga (sekolah/madrasah). Pembelajaran diharapkan berjalan dengan lancar, tertib dan baik sehingga dapat memberikan support bagi pencapaian target sekolah dan target pendidikan secara umum.³³

Secara khusus tujuan manajemen pembelajaran meliputi dua hal, yaitu:³⁴

1) Tujuan bagi peserta didik :

- a) Mendidik peserta didik untuk menjadi lebih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas perilaku dan tindakannya.
- b) Menyadarkan peserta didik bahwa setiap arahan dan instruksi pendidik kepada peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan tata tertib kelas merupakan kasih sayang dan bukan sebuah kemarahan dan arogansi pendidik.
- c) Menggugah sikap tanggung jawab dan disiplin peserta didik akan tugas dan kewajibannya.

Point-point di atas memberikan pemahaman agar setiap anak disaat kegiatan pembelajaran dapat tanggung jawab dan disiplin dalam rangkan meraih target pembelajaran secara komprehensif.

2) Tujuan untuk pendidik :

- a) Memberikan pemahaman dalam pelaksanaan pelajaran dengan baik dan tepat.
- b) Memberikan pemahaman akan hak siswa dan mempunyai kompetensi dalam mengarahkan secara tepat terhadap peserta didik.
- c) Memahami langkah-langkah yang mesti diterapkan untuk melayani peserta didik yang bertingkah laku mengganggu.

³³ Ahmad Munir Saefulloh dan Muhammad Darwis, "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Bidayatuna*, Vol. 03, No. 02, Oktober, 2020, 293.

³⁴ *Ibid.*,

d) Memiliki keahlian dan kompetensi dalam meremidi dan memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didik yang menyimpang ketika proses pembelajaran. Point-point di atas memberikan pemahaman bahwa setiap pendidik wajib mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan macam-macam strategi dan metode dengan menyesuaikan kasus perkasus, sehingga dapat diwujudkan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

c. Fungsi atau Langkah-langkah Manajemen Pembelajaran

Dari pengertian manajemen pembelajaran yang dibahas di atas, adapun fungsi pokok atau langkah-langkah dalam manajemen antara lain :

1) Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien dan merupakan fungsi manajemen yang penting dan saling terkait satu sama lain. Berbicara tentang perencanaan, dihadapkan pada pertanyaan apakah suatu rencana berjalan dengan baik atau tidak. Pertanyaan mendasar ini kiranya aktual diajukan manakala dilihat realitas keseharian yang menunjukkan banyaknya kegagalan akibat perencanaan yang tidak tepat.³⁵

Perencanaan mendeskripsikan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, strategi apa yang dilakukan, tujuan apa yang ingin dicapai, sarana apa yang dapat menunjang, dan seterusnya. Hal ini perencanaan mengandung visi, misi, tujuan, sasaran, kebijaksanaan, program, dan kegiatan yang realistis dengan mengantisipasi perkembangan masa depan. Dengan demikian, perencanaan harus realistis, dimana prosesnya melakukan observasi (studi kelayakan) di lapangan sebelum menetapkan rencana. Studi kelayakan dalam sebuah perencanaan mempertimbangkan berbagai

³⁵ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam* (Makassar : Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019), 20.

aspek, seperti tujuan dan sasaran, sumber daya pendukung, kondisi lingkungan, baik secara sosiokultural maupun geopolitik, dan hambatan yang mungkin terjadi.³⁶

Langkah-langkah dalam menyusun perencanaan :

a) Merumuskan tujuan khusus

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, kita perlu mengetahui tujuan dari terselenggaranya kegiatan tersebut untuk memudahkan langkah-langkah yang diambil untuk mencapainya. Begitu pula saat kita ingin menyusun rencana pembelajaran. Sebagai seorang guru, kita perlu menyusun atau merumuskan tujuan khusus dari pembelajaran yang ingin disampaikan.³⁷

b) Memilih pengalaman belajar yang akan diterima siswa

Belajar bukan hanya tentang hadirnya siswa di kelas, melakukan kegiatan mendengarkan penjelasan, mencatat, dan menghafal konsep yang diberikan. Namun lebih dari itu, belajar merupakan sebuah pengalaman yang akan dirasakan siswa sehingga kegiatan yang ada di dalamnya haruslah mampu menstimulasi siswa untuk berpikir aktif dan kreatif. Belajar juga seharusnya mampu memberikan kesempatan siswa untuk menemukan masalah dan memecahkannya, baik secara individu maupun berkelompok.

c) Menentukan kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu hal penting dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sebagai guru, kita bisa melakukan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan individu maupun kelompok. Pendekatan individu dilakukan oleh siswa secara mandiri dengan menggunakan bahan ajar yang sudah dirancang sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan

³⁶ *Ibid*, 21.

³⁷ <https://ujione.id/langkah-menyusun-perencanaan-pembelajaran/>, diakses pada Minggu tanggal 26 Februari 2023, pukul 10.00 WIB.

kecepatan masing-masing. Sedangkan pendekatan kelompok dilakukan secara berkelompok baik dalam lingkup kecil maupun besar.³⁸

d) Menentukan orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran

Salah satu sumber belajar yang bisa melengkapi proses pembelajaran adalah orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah guru atau tenaga pengajar lainnya yang setara. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengelola pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar menyenangkan kepada siswa. Untuk itu, guru perlu selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan karakter zaman dan siswa yang diajarnya.

e) Menentukan bahan untuk belajar

Selain guru sebagai sumber belajar, siswa juga membutuhkan dukungan berupa bahan yang bisa menunjang proses pembelajaran. Adapun pemilihan bahan mempertimbangan beberapa hal berikut: kemampuan intelektual siswa yang beragam, tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa, media belajar yang akan digunakan, berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, alat dan bahan yang akan dimanfaatkan, fasilitas fisik yang tersedia.

f) Memperhatikan ketersediaan fasilitas fisik

Untuk bisa melaksanakan kegiatan belajar yang efektif, kita juga perlu memperhatikan ketersediaan fasilitas fisik yang terdapat di sekolah. Fasilitas fisik ini bisa berupa ruang kelas, laboratorium, hingga ruang pendukung lainnya. Dengan tersedianya fasilitas fisik yang baik, sumber daya guru yang mumpuni, juga bahan yang memadai, kegiatan pembelajaran bisa lebih mudah dilakukan dan tujuan pembelajaran bisa lebih mudah dicapai.

³⁸ *Ibid.*,

g) Merencanakan proses evaluasi dan pengembangan

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, bagian yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah merencanakan proses evaluasi dan pengembangan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari kegiatan evaluasi, kita bisa melihat sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang di awal. Selain itu, dari proses evaluasi tersebut, kita juga bisa mengadakan perbaikan atau pengembangan untuk kegiatan belajar mengajar mendatang.³⁹

2) Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Terry yang ditulis oleh Syaiful Sagala, berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah merangsang anggota-anggota kelompoknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas maupun pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan penuh antusias serta adanya kemauan yang baik. Dalam hal ini, menurut pendapat Hoy dan Miskel dalam bukunya Syaiful Sagala menyatakan bahwa pemimpin yang efektif yaitu cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*supportif*) serta dapat meningkatkan rasa percaya diri anggota kelompoknya untuk dapat membuat keputusan.⁴⁰

Dalam konteks pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan operasionalisasi perencanaan pembelajaran PAI menjadi proses kegiatan pembelajaran PAI secara nyata baik dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, sesuai rancangan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran PAI secara optimal. Dengan begitu, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ini pendidik PAI dituntut mengerahkan semua sumber belajar yang dapat diakses guna mewujudkan

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013),52-53.

proses dan hasil proses pembelajaran yang paling baik sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴¹

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi :⁴²

(1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahulu merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat mibat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

⁴¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 158.

⁴² Hamid dan Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 14.

(3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik serta tindak lanjut.

3) Fungsi Evaluasi (*Evaluation*)

Istilah evaluasi pembelajaran sering disama artikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.⁴³

Arifin menjelaskan tentang evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas dari pada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.⁴⁴

Evaluasi adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi, jadi pengawasan ini dilihat dari segi input, proses dan *output*, bahkan *outcome*.⁴⁵

⁴³ Asrul dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 1-2.

⁴⁴ Asrul dkk, *Evaluasi Pembelajaran*...., 4.

⁴⁵ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 148.

Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah menentukan rencana evaluasi hasil belajar, menghimpun data, melakukan verifikasi data, mengolah dan menganalisis data, memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, tindak lanjut dan hasil evaluasi.

a) Menentukan rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup :

- (1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- (2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik
- (3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes
- (4) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.
- (5) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- (6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

b) Menghimpun data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.⁴⁶

⁴⁶ Sawaluddin dan Muhammad Siddiq, "Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal PTK dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2020, 14.

c) Melakukan verifikasi data

Verifikasi data adalah proses penyaringan data sebelum diolah lebih lanjut. Verifikasi bertujuan untuk memisahkan data yang dapat menjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi dengan data yang tidak baik atau dapat mengaburkan gambaran yang akan diperoleh.

d) Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis data bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Mengolah dan menganalisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, misalnya dengan menyusun dan mengatur data lewat tabel grafik atau diagram, perhitungan rata-rata, standart deviasi, pengukuran korelasi, dsb.

e) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi merupakan verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan. Atas dasar interpretasi tersebut akan ditemukan kesimpulan yang mengacu kepada tujuan dilaksanakan evaluasi tersebut.

f) Tindak lanjut dan hasil evaluasi

Dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga diketahui maknanya, maka evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan

bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁴⁷

Tayar Yusuf mendefinisikan dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar generasi tua dalam rangka mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda supaya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁴⁸

Kemudian Zakiah Drajat berpendapat pengertian pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam yang dilakukan secara sadar untuk membina dan mengasah peserta didik agar senantiasa memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menghayati tujuan, yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁹

Selain itu menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁵⁰

Menurut sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagamaan Islam mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan pengertian pendidikan agama Islam menurut penulis adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik

⁴⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali, 2014), 19.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 11.

⁵¹ Erwin Yudi Prahana, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 5-6.

untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.⁵² Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :⁵³

- 1) Pengajaran Aqidah/Keimanan Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
- 2) Pengajaran Akhlak Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
- 3) Pengajaran Ibadah Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
- 4) Pengajaran Fiqih Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa

⁵² A Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 08, No 02, 2014, 129.

⁵³ *Ibid*, 130.

mengetahui dan mengerti tentang hukumhukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari

- 5) Pengajaran Al-Quran Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
- 6) Pengajaran Sejarah Islam Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi pengahayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sekaligus menjadi pegangan hidup.⁵⁴

Secara umum Pendidikan agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan peserta didik, meningkatkan pemahaman dan pengalaman mengenai ajaran agama Islam dan norma-norma yang berlaku. Nazarudin mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :⁵⁵

- 1) Meningkatkan keimanan siswa/peserta didik
- 2) Meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan siswa/peserta didik
- 3) Meningkatkan pemahaman terkait ajaran agama Islam
- 4) Mengarahkan peserta didik untuk mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran agama.

⁵⁴ Akmal Hawi....., 20.

⁵⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2007), 13.

Islam yang telah diperoleh serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat melalui ridho Allah SWT”.

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional menegaskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu :⁵⁶

1. Membantu siswa/peserta didik dalam meningkatkan keimanan kepada Allah Swt melalui ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, pemahaman, pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran
2. Membentuk manusia yang berkepribadian baik, gemar beribadah, berperilaku baik, jujur dalam segala hal, produktif dalam kehidupan masyarakat, memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, memiliki rasa cinta terhadap agama, memiliki rasa toleransi yang tinggi, mampu menghargai orang lain dan mampu menjaga silaturahmi yang baik antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.”

Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan untuk membentuk kepribadian yang muslim, yakni bertakwa kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Al-Dzariat: 56).⁵⁷

Jadi dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah membina, mendidik anak baik itu dari segi spritual maupun sosial sehingga tumbuh menjadi anak yang shaleh sholeha. Dan tujuan akan tercapai apabila keluarga mampu membina dan mendidik anak sesuai yang diharapkan.

⁵⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2009), 310.

⁵⁷ Departemen Agama....., 56.

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Pada awalnya kata religi atau reliji berasal dari kata *religie* dalam bahasa Belanda atau *religion* dalam bahasa Inggris, masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dibawa oleh orang-orang barat yang menjajah Indonesia dan Nusantara sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katolik, Sebenarnya kata religi atau region itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti dasar berhati-hati dan berpegang teguh pada norma-norma atau aturan yang ketat, dalam artian bahwa religi tersebut merupakan suatu keyakinan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan penuh perhatian agar tidak terjadi penyimpangan, kata dasar *relegare* berarti mengikat, maksudnya mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci, kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menuntun jalan hidup dan yang mempengaruhi mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan, aturan-aturan serta norma-norma nya secara ketat agar tidak sampai terjadi penyimpangan dan lepas kendali sesuai yang ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut.⁵⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Religius berarti bersifat religi atau keagamaan, penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana iklim keagamaan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan agama Islam religius bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (*Habl min Allah*), hal ini terkait dengan peribadatan seperti sholat, puasa, doa, membaca al-Qur'an dan sebagainya. Sedangkan horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan alam sekitarnya. Upaya yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam menciptakan religiusitas di antaranya adalah secara vertikal dengan pembiasaan

⁵⁸ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan wawasan studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 34.

sholat berjamaah, mengaji bersama, puasa senin kamis dan sebagainya. Sedangkan secara horizontal dapat diwujudkan dengan mendudukkan fungsi sekolah sebagai institusi sosial. Hubungan antara pendidik dan peserta didik, staff karyawan dan masyarakat lingkungan sekolah.⁵⁹

Religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya. Atau menyeimbangkan serta merelasikan aspek spiritual dengan aspek sosialnya.⁶⁰

Religiusitas juga dapat diartikan usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah maupun jasmaniyah serta pengalaman keagamaan, dimana dan kapan ia dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Religiusitas juga dapat disebut dengan tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Sedangkan menurut Evi dan Muhammad Farid, religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini. Berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diakualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁶²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan sang pencipta melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 61-62.

⁶⁰ Yolanda Hani Putriani, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas", *Jurnal JESTT*, Vol.2 No.7, 2015, 80.

⁶¹ M.Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 280.

⁶² Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 01, No. 02, 2014, 127.

b. Indikator Religiusitas

Indikator religiusitas menurut Huber & Huber yaitu:⁶³

1) Pengetahuan

Ketertarikan seseorang untuk mempelajari lebih jauh tentang hal dan topik keagamaan dari berbagai sumber. Seperti halnya ketika seorang anak yang belum faham tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan di TPQ diajarkan tentang hal tersebut maka akan menjadi faham dan bisa, kemudian seorang anak yang belum memahami bagaimana adab terhadap orangtua dan di TPQ diajarkan tentang hal tersebut maka mereka akan mengamalkan disetiap harinya.

2) Praktik pribadi

Praktik ibadah yang sifatnya pribadi yang dilaksanakan dan diutamakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya ketika seorang anak yang belum faham dan belum bisa tata cara sholat dan bacaannya, dan di TPQ diajarkan tentang hal tersebut maka anak tersebut akan menjadi faham dan pintar dalam melaksanakannya.

c. Pengukuran Keberhasilan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ

Dalam hal ini peneliti meminjam serta mencoba merekonstruksikan atau mengadaptasi teori menurut Thomas yang ditulis oleh Mulyasa ke dalam penelitian ini mengenai manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak, yang dapat diukur melalui perubahan perilaku yang terjadi pada kondisi awal sebelum adanya manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam hingga adanya proses waktu tertentu dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Thomas yang ditulis oleh Mulyasa yaitu melihat pengukuran keberhasilan pendidikan karakter salah satunya dapat diukur melalui dimensi *The psychologist's production function*, yang pada fungsi ini melihat produktivitas

⁶³ Wahidya Difta Sunanda, "Pengaruh Kepemimpinan Islami Dan Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Waroeng Spesial Sambal)", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 17, No. 01, 2020, 24.

pendidikan karakter dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik, dengan melihat karakter yang dibentuk pada pribadi peserta didik sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.⁶⁴ Lebih singkatnya yaitu pendidikan karakter dapat diukur melalui perubahan perilaku yang terjadi pada kondisi awal sebelum adanya pendidikan karakter tersebut hingga adanya proses waktu tertentu dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Kajian terhadap pengukuran keberhasilan pendidikan karakter yang memiliki tahapan dan waktu panjang, sehingga perlu adanya penyusunan indikator-indikator dalam mengukur keberhasilannya. Sama halnya dengan penelitian ini tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ yang memiliki tahapan dan waktu panjang, sehingga diperlukan juga penyusunan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ yaitu sebagai berikut:

- 1) Apabila ada seorang anak yang belum faham tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan di TPQ diajarkan tentang hal tersebut maka akan menjadi faham dan bisa.
- 2) Seorang anak yang belum memahami bagaimana adab terhadap orangtua dan di TPQ diajarkan tentang hal tersebut maka mereka akan mengamalkan disetiap harinya.
- 3) Seorang anak yang belum bisa membaca surah-surah pendek dan doa-doa sehari-hari, di TPQ diajarkan tentang hal tersebut maka mereka akan hafal.

⁶⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 93–95.

- 4) Seorang anak yang belum faham dan belum bisa tata cara sholat dan bacaannya, dan di TPQ diajarkan tentang hal tersebut maka anak tersebut akan menjadi faham dan mampu dalam melaksanakannya.
- 5) Seorang anak sebelumnya nakal atau kurang memiliki kesopanan dan di TPQ diajarkan bagaimana cara menghilangkan sifat tersebut dan dibiasakan untuk mengamalkan akhlak yang baik terhadap sesama.

Dengan adanya indikator-indikator yang telah dirumuskan di atas diharapkan nantinya dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ. Hal tersebut penting untuk dilakukan pengukuran keberhasilan, karena bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasilnya program manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ yang dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan di awal.

4. Taman Pendidikan Al-Qur'an

a. Pengertian TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan khusus dalam arti materi dan pola pendidikannya, materi khusus tersebut adalah menitikberatkan pada pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar atau sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan tajwid atau biasa disebut dengan bacaan tartil dan pekerjaan sholat, do'a, dan menulis.⁶⁵

Ada beberapa pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an menurut jurnal Islam Karya Usman, sebagai berikut :

- 1) Menurut Salahuddin pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang mengajarkan baca dan tulis huruf Al

⁶⁵ Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen* (Kebumen : Korcab Qiraati Kab. Kebumen, 2000), 23.

Qur'an kepada anak sejak usia dini, serta menanamkan akhlakul karimah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

- 2) Menurut Mulyati TPQ mempunyai peran utama untuk mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga berperan untuk perkembangan kejiwaan anak.
- 3) Menurut Ki Hajar Dewantara TPQ merupakan jenis pendidikan luar sekolah untuk anak-anak muslim.⁶⁶

Dari seluruh paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca al Qur'an an atau mengkaji serta mendalami materi TPQ yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tutunan Al-Qur'an dan hadis.

b. Kurikulum TPQ

Kurikulum pada lembaga Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari kurikulum inti dan kurikulum penunjang (pengembangan dan kemandirian).⁶⁷

1) Kurikulum inti bermuatan materi pembelajaran sebagai berikut :

- a) Materi pembelajaran inti pada jenjang PAUD Al-Qur'an, yaitu mengenalkan baca, tulis, tahfidz, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an melalui pembiasaan perilaku sehari-hari.
- b) Materi pembelajaran inti pada jenjang TPQ, yaitu membaca, menulis, menghafal, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an melalui pembiasaan perilaku sehari-hari.

⁶⁶ Usman, "Implementasi Kebijakan Kementerian Agama terhadap Penyelenggara Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Pasuruan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016, 67.

⁶⁷ Saepuddin M. Ag dan M Zamhari, *Pengembangan Kurikulum TPQ Berbasis KKNi* (Kabupaten Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2020), 9.

- c) Materi pembelajaran inti pada jenjang TQA, yaitu membaca dengan tartil, menulis, menghafal, menerjemah, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an melalui pembiasaan perilaku sehari-hari.
 - d) Materi pembelajaran inti pada jenjang TPQ, yaitu menghafal, memahami Al-Qur'an dan Umumul Qur'an, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an melalui pembiasaan perilaku sehari-hari.
 - e) Materi pembelajaran inti disampaikan menggunakan metode dan kekhasan masing-masing satuan pendidikan.⁶⁸
- 2) Kurikulum penunjang (pengembangan dan kemandirian) bermuatan materi pembelajaran sebagai berikut :
- a) Materi pembelajaran dapat bermuatan aqidah akhlak, praktek ibadah, sejarah Islam, do'a harian, muatan lokal, dan lain-lain sesuai kebutuhan.
 - b) Materi pembelajaran penunjang sebagaimana dimaksud disesuaikan dengan satuan pendidikan, jenjang, kompetensi peserta didik, dan kearifan lokal.⁶⁹
- c. Metode Pembelajaran di TPQ

Adapun beberapa metode pembelajaran yang digunakan di TPQ, yaitu :

1) Metode Qiroati

Metode Qiroati merupakan metode yang lebih menekankan pada pendidikan keterampilan proses membaca secara cepat dan tepat, baik pada makhoriul huruf nya maupun bacaan tajwidnya, sehingga akan diperoleh hasil pengajaran yang efektif dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi kemampuan anak didik.⁷⁰ Dalam penerapan metode Qiroati, menjadikan santri lebih cepat dan tepat dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Pembelajaran dengan metode Qiroati ini menggunakan teknik klasikal dan

⁶⁸ *Ibid*, 10.

⁶⁹ *Ibid*,

⁷⁰ Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an Secara Tartil", *Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2018, 396.

individual. Teknik klasikal dan individual ini juga dapat diterapkan dalam materi penunjang seperti hafalan bacaan shalat, hafalan surah-surah pendek, dan hafalan bacaan doa sehari-hari.

2) Metode Nasehat

Metode nasehat adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran untuk mengarahkan manusia kepada kebaikan.⁷¹

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Anak perlu dibiasakan dalam suatu yang baik, sehingga mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat buruk menjadi suatu kebiasaan yang baik. Sehingga jiwa akan dapat melakukan suatu kebaikan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan merupakan hal yang perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti, hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.⁷²

Anak-anak yang dibiasakan beribadah sedini mungkin seperti shalat, maka secara langsung akan terasa senang untuk melakukan ibadah shalat. Kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar, tapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan.⁷³

4) Metode Hukuman

Menurut Amir Daien Indra Kusum dalam bukunya Ramayulis yang mengemukakan bahwa “hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan perasaan yang tidak

⁷¹ St Darojah, “Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Prilaku Siswa MTsN Ngawen Gunung Kidul”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, 2016, 237.

⁷² Lathifatul Izzah, M. Hanip, “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian”, *Jurnal Literasi*, Vol. 9, No. 1, 2018, 67.

⁷³ Eko Setiawan, “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Imam al-Ghazali”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 1, 2017, 48.

menyenangkan, sehingga anak menjadi sadar dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.⁷⁴

Seorang guru dapat menghukum santrinya ketika melakukan kesalahan dengan cara yang baik. Hukuman yang diberikan dapat dalam bentuk teguran saat santri melakukan kesalahan ketika nasehat dan arahan yang baik sudah tidak berguna lagi. Selain itu, untuk bentuk teguruan berupa panggilan orang tua. Hal ini dilakukan apabila seorang santri berulang kali melakukan kesalahan yang sama, maka pendidik dapat mengirim santri tersebut kepada walinya untuk diberi sanksi (hukuman) setelah terlebih dahulu member nasehat kepada santri yang telah melakukan kesalahan tersebut.⁷⁵

5. Konsep Pendidikan Agama Islam di TPQ

Konsep pendidikan agama Islam di TPQ dapat diartikan gabungan dari ruang lingkup pendidikan agama Islam dengan kurikulum yang ada di TPQ. Dengan hal tersebut dapat dijelaskan yaitu :

- a. Konsep pendidikan agama Islam di TPQ yang pertama Aqidah atau keimanan. Aqidah atau keimanan masuk dalam kurikulum penunjang seperti pembelajaran aqidah akhlak. Karena aqidah merupakan dasar keyakinan manusia terhadap agama Islam, dan akhlak merupakan sikap atau kepribadian manusia dalam menjalani kehidupan sesuai aqidah yang kokoh. Dari pembelajaran aqidah akhlak dan praktek ibadah dapat memupuk keimanan manusia.
- b. Konsep pendidikan agama Islam di TPQ yang kedua akhlak. Akhlak masuk dalam kurikulum penunjang seperti pembelajaran aqidah akhlak. Akhlak merupakan sikap atau kepribadian manusia dalam menjalankan kehidupan sesuai aqidah yang kokoh. Dengan kita mempelajari akhlak maka kehidupan kita dapat lebih terarah dengan baik.

⁷⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 202.

⁷⁵ Yunidar, "Penerapan Metode Hadiah dan Hukuman", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16, No. 2, 2016, 189.

- c. Konsep pendidikan agama Islam di TPQ yang ketiga pengajaran ibadah. Pengajaran ibadah masuk dalam kurikulum penunjang seperti praktik ibadah. Praktik ibadah contohnya yaitu ketika manusia melaksanakan sholat 5 waktu setiap hari.
- d. Konsep pendidikan agama Islam di TPQ yang keempat pembelajaran fiqih. Pembelajaran fiqih masuk dalam kurikulum penunjang seperti praktik ibadah. Karena contoh dari praktik ibadah salah satunya sholat. Sholat kaitannya dengan fiqih, maka kita dapat mempelajari mulai dari pengertian sholat, hukum sholat, tata cara sholat.
- e. Konsep pendidikan agama Islam di TPQ yang kelima pengajaran Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an masuk dalam kurikulum inti seperti mengenalkan baca tulis Al-Qur'an, menghafal, menerjemahkan, memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Konsep pendidikan agama Islam di TPQ yang keenam pengajaran sejarah Islam. Sejarah Islam masuk dalam kurikulum penunjang seperti pembelajaran sejarah Islam. Karena dengan kita mempelajari sejarah Islam maka kita dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal hingga sekarang.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah berhasil menyeleksi judul yang hampir sama dengan yang akan peneliti teliti, khususnya tentang program Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Anak, yaitu sebagai berikut:

1. Nabila Fauziah, “Manajemen Program Tahfidzul Qur’an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta”.

Dengan rumusan masalah yaitu pertama, bagaimana manajemen program Tahfidzul Qur’an dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren Nurul Qur’an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta?. Kedua bagaimana kegiatan program Tahfidzul Qur’an dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren Nurul

Qur'an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta?. Ketiga bagaimana hasil program Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren Nurul Qur'an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta?. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan program tahfidzul Qur'an dilakukan ketika santri bangun pagi subuh hingga malam menjelang meliputi hafalan al-Qur'an, majelis taklim, bersholawat, shalat tahajud. Hasil program ini dapat membentuk karakter religius santri diantaranya mencakup enam indikator yaitu: komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol-simbol keagamaan, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.⁷⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu manajemen atau membuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pada program keagamaan supaya para santri dapat meningkatkan religiusitasnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada program dan tempat penelitian, jika pada penelitian terdahulu program Tahfidzul Qur'an dan tempatnya di pondok pesantren Nurul Qur'an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta, maka penelitian penulis program pembelajaran pendidikan agama Islam dan tempatnya di TPQ Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.

2. Muryadi Hizri, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 10 Kedamaian Bandar Lampung”.

Dengan rumusan masalah yaitu pertama, bagaimana perencanaan pembelajaran di MIN 10 Kedamaian Bandar Lampung?. Kedua, bagaimana pelaksanaan pembelajaran di MIN 10 Kedamaian Bandar Lampung?. Ketiga bagaimana penilaian/evaluasi pembelajaran di MIN 10 Bandar Lampung?. Dengan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10

⁷⁶Nabila Fauziah, “Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Kedamaian Bandar Lampung dalam perencanaan pembelajaran sudah membuat silabus dan menyiapkan RPP sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 10 Kedamaian Bandar Lampung jumlah murid perkelasnya 28 orang, adapun tahapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: melaksanakan kegiatan pendahuluan, melaksanakan kegiatan inti dan melaksanakan kegiatan penutup. Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 10 Kedamaian Bandar Lampung mengevaluasi penilaian hasil belajar melalui tugas rumah (PR) atau tugas di kelas, ujian semester, tes tertulis ataupun lisan, tanya jawab dan pastinya sikap yang tercermin.⁷⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Jika penelitian terdahulu berlokasi di MIN 10 Kedamaian Lampung maka penelitian penulis berlokasi di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan.

3. Anugera N, *“Manajemen Perencanaan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 14 Palopo”*.

Dengan rumusan masalah yaitu pertama, bagaimana bentuk perencanaan program pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Palopo?. Kedua, bagaimana bentuk pelaksanaan program pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Palopo?. Ketiga, bagaimana bentuk pengendalian program pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Palopo?. Dengan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 14 Palopo terdiri dari program tahunan, program semester, kajian SK-KD, pemetaan indikator dan pengembangannya, merumuskan

⁷⁷ Maryadi Hizri, *“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 10 Kedamaian Bandar Lampung”*. Skripsi. Lampung: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019.

kriteria ketuntasan minimum, mengembangkan silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak menggunakan metode diskusi. Kegiatan pembelajaran masih berpatokan pada kurikulum namun untuk evaluasi kegiatan pembelajaran sudah mengikuti aspek pemahaman, sikap dan perbuatan. Dalam kegiatan pengendalian pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 14 Palopo terdiri dari dua program pengendalian yaitu pengawasan secara langsung maupun pengawasan berkala.⁷⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu peneliti sama-sama meneliti program pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak lokasi penelitian. Jika penelitian terdahulu berlokasi di SMP Negeri 14 Palopo maka penelitian penulis di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini. Selain itu terletak pada rumusan masalah. Jika pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana bentuk perencanaan, bentuk pelaksanaan, bentuk pengendalian pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Palopo. Maka pada penelitian saya rumusan masalahnya yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan.

4. Moh Zainul Asrori, “Pendidikan Agama Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Ponorogo)”.

Dengan rumusan masalah yaitu pertama, bagaimana pendidikan agama berbasis pesantren yang diterapkan di SMK PGRI 2 Ponorogo?. Kedua, apa problematika dan solusi dalam merealisasikan program pendidikan agama berbasis pesantren di masa pandemi covid 19?. Ketiga, apa kontribusi pendidikan agama berbasis pesantren terhadap

⁷⁸ Anugera N, “Manajemen Perencanaan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 14 Palopo”. Skripsi. Palopo: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo 2021.

peningkatan religiusitas siswa SMK PGRI 2 Ponorogo. Dengan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama berbasis pesantren ini merupakan salah satu program unggulan SMK PGRI 2 Ponorogo yang merupakan terobosan yang bagus di tengah persaingan global dengan lembaga sekolah yang lain. Problematika dalam merealisasikan pendidikan agama berbasis pesantren di masa pandemi covid 19 di antaranya adalah ditiadakannya pembelajaran tatap muka kecuali kebijakan khusus bagi siswa kelas XII dan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, pembelajaran daring yang dirasa kurang efektif, kesulitan dalam memantau attitude siswa. Dari latar belakang siswa yang kurang paham dengan agama, menurunnya moralitas dan sebagainya. Program ini sangat berkontribusi dalam membentengi siswa dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, juga sebagai wadah pembelajaran siswa memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta membentuk akhlak yang baik.⁷⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti pokok bahasanya tentang meningkatkan religiusitas anak atau siswa. Sedangkan perbedaannya pada permasalahan yang akan diteliti. Jika pada penelitian terdahulu dikarenakan siswa yang kurang faham dengan agama maka diadakan program yang sangat berkontribusi dalam membentengi siswa dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, juga sebagai wadah pembelajaran siswa memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta membentuk akhlak yang baik. Pada penelitian penulis dilatar belakangi dengan adanya anak-anak yang kurang pengawasan dari orangtua tentang pendidikan agama Islam dan minimnya anak-anak untuk membiasakan diri menerapkan adab-adab sesuai syariat Islam. Kemudian terletak pada lokasi penelitian. Jika pada penelitian ini lokasinya di SMK PGRI 2 Ponorogo, maka penelitian saya di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini.

⁷⁹ Moh Zainul Asrori, "*Pendidikan Agama Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di SMK PGRI 2 Ponorogo)*". Skripsi. Ponorogo : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2021.

5. Hasan Basri. “Pengelolaan Pembelajaran dalam Pembinaan Religiusitas dan Entrepreneurship di TK Khalifah Aceh 2 Banda Aceh”.

Dengan rumusan masalah yaitu, pertama bagaimana perencanaan pembelajaran nilai-nilai ajaran Islam dan entrepreneurship yang ditanamkan pada kegiatan pembelajaran di TK Khalifah Aceh 2?. Kedua, bagaimana pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai ajaran Islam dan entrepreneurship yang ditanamkan pada kegiatan pembelajaran di TK Khalifah Aceh 2?. Ketiga, bagaimana hambatan dan tantangan nilai-nilai entrepreneurship yang ditanamkan pada kegiatan pembelajaran di TK Khalifah Aceh 2?. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di TK Khalifah Aceh 2 sudah di atur oleh pusat, 80% perencanaan pembelajaran diatur oleh pusat sedangkan 20% diatur oleh kebijakan direktur sekolah. Nilai-nilai religiusitas dan kewirausahaan di TK Khalifah Aceh 2 yang ditanamkan pada saat kegiatan pembelajaran di TK Khalifah Aceh 2 yakni tanggung jawab, disiplin, mandiri, kejujuran, kerjasama, berani/percaya diri, menghargai prestasi, dan berani mengambil resiko. Upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran di TK Khalifah Aceh 2 berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan maka berikut ini akan dijabarkan kegiatan pembelajaran kurikuler dan program penunjang kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan untuk menanamkan nilai entrepreneur dalam diri anak. Pembelajaran kurikuler di TK Khalifah merupakan serangkaian proses pembelajaran di dalam kelas yang dimulai dari proses kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang telah direncanakan didalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak akan terlepas dari factor penghambat. Adapun faktor-faktor penghambat adalah kekurangan SDM tenaga

pendidikan, kegiatan di luar rencana, dan keinginan orang tua yang menginginkan anak bisa membaca setelah lulus TK. berbagai faktor yang mendukung keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Faktor yang mendukung proses pembelajaran diantaranya yakni letak geografis TK, *team work* yang baik antar guru, dan peran serta orang tua.⁸⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan religiusitas anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah. Jika pada penelitian terdahulu perencanaan, pelaksanaan dan hambatan nilai-nilai *entrepreneurship* di TK Khalifah Aceh. Maka pada penelitian penulis yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan keberhasilan manajemen pembelajaran pai dalam meningkatkan religiusitas anak di tpq. Kemudian terkait religiusitas, jika pada penelitian terdahulu pembinaan religiusitasnya yaitu tanggung jawab, disiplin, mandiri, kejujuran, kerjasama, berani/percaya diri, menghargai prestasi, dan berani mengambil resiko. Maka pada penelitian penulis peningkatan religiusitasnya yaitu melalui belajar adab-adab sesuai syariat Islam setiap hari dan membiasakan di lingkungan tpq maupun luar tpq.

6. Aida Fitria Fathimah Azzahra. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik pada Masa Religious Instability SMK Negeri 1 Miri Sragen”.

Dengan rumusan masalah yaitu pertama, bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik pada masa reigius instability di SMK negeri 1 Miri Sragen?. Kedua, bagaimana religiusitas peserta didik SMK negeri 1 Miri Sragen pada masa reigius instability?. Ketiga, bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik pada masa reigius instability di SMK negeri 1 Miri Sragen?. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dilakukan dengan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan penyuluhan, konseling serta memberi nasehat kepada peserta didik agar jiwanya tertanam keagamaan,

⁸⁰ Hasan Basri, “Pengelolaan Pembelajaran dalam pembinaan Religiusitas dan Entrepreneurship di TK Khalifah Aceh 2 Banda Aceh”. Skripsi. Aceh. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018.

melakukan pendekatan psikologis pada sesi pembelajaran dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jiwa keberagamaan peserta didik, menciptakan *chemistry* dan melakukan trik menyentuh hati peserta didik agar pembelajaran terkait materi PAI lebih mengenai hati dan memberikan punishment yang bersifat keagamaan dan mendidik serta menindak lanjuti dengan mengatasi penyebab penyimpangan itu bisa terjadi. Guru PAI SMK Negeri 1 Miri Sragen juga berupaya melalui pembelajaran di luar kelas, dengan bertartispasi dalam kegiatan yang ada di sekolah sebagai sarana mengembangkan dan melatih pelaksanaan ibadah, perilaku dan penghayatan peserta didik terhadap agama Islam. Upaya tersebut dilakukan melalui ekstrakurikuler, kerohanian, shalat berjamaah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), jumat bersih & bakti sosial, membudayakan mushafahah dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) serta takziah. Sebagai tindak lanjut upaya guru PAI maka guru PAI melakukan pemantauan dan pembiasaan di kesehariannya.

Religiusitas peserta didik dilihat dengan menggunakan konsep religiusitas R. Stark dan C. Y. Glock seperti dikutip oleh Nashori yang terdiri dari 5 unsur dimensi. Dimensi Akidah, terlihat dari perilaku keseharian peserta didik saat meyakini rukun iman. Dimensi Ibadah, terlihat dan terwujud dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan shalat sunnah dhuha (namun hanya beberapa peserta didik) serta kebiasaan tadarus Al-Quran dan berdoa bersama, berpuasa, mengikuti PHBI dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dimensi Akhlak, terlihat dari wujud tingkah social yang saling toleransi, tolong menolong kepada teman dan bertingkah ramah sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua. Dimensi Ihsan, terlihat dari sikap dan wujud tingkah laku mereka dalam menghayati keberagamaan serta enggan melakukan perbuatan diluar ketentuan agama dikesehariannya. Pada Dimensi Ilmu, diantara 7 kelas sebagai subjek penelitian yang memiliki nilai pengetahuan PAI tertinggi adalah kelas XI MM 1 dengan rerata prestasi nilai hasil ujian PAI sebesar 89,8.

Peran guru PAI SMK Negeri 1 Miri Sragen dalam mengembangkan religiusitas peserta didik pada masa Religious Instability secara tidak langsung melalui upaya yang dilakukan guru PIAI yakni memiliki 9 peranan diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, model dan teladan, motivator, pembangkit pandangan dan evaluator. Dalam perspektif pendidikan Islam, peranan guru dikategorisasikan menjadi empat peranan, diantaranya adalah mursyid, muaddib, mudarrif dan mustasyar. Peranan yang dimiliki oleh guru PAI SMK Negeri 1 Miri Sragen berdasarkan dari upaya yang dilakukannya. Dari beberapa upaya tersebutlah muncul peranan seorang guru. Peran guru tersebut dilakukan dengan harapan besar membawa hasil dalam mengembangkan religiusitas peserta didik.⁸¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meningkatkan religiusitas anak. Perbedaannya. Kemudian pada penelitian terdahulu mengenai bagaimana peran atau upaya guru pai dalam mengembangkan religiusitas yaitu melalui pembelajaran di kelas, memberikan nasehat, memberikan motivasi, memberikan punishment tentang keagamaan, melakukan pendekatan psikologis. Pada penelitian penulis manajemen pembelajaran pai dalam meningkatkan religiusitas anak yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan keberhasilan.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nabila Fauziah "Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ngembes Gunung Kidul"	Manajemen atau membuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pada program keagamaan supaya para santri dapat meningkatkan	Program dan tempat penelitian.

⁸¹ Aida Fitria Fathimah Azzahra, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik pada Masa Religious Instability SMK Negeri 1 Miri Sragen". Skripsi. Surabaya. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019.

	Yogyakarta”	religiusitasnya.	
2.	Muryadi Hizri “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MIN 10 Kedamaian Bandar Lampung”	Meneliti manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam.	Lokasi penelitian.
3.	Anugera N “Manajemen Perencanaan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 14 Palopo”	Meneliti program pembelajaran pendidikan agama Islam.	Lokasi penelitian.
4.	Moh Zainul Asrori “Pendidikan Agama Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Ponorogo)”	Meneliti pokok bahasannya tentang meningkatkan religiusitas anak atau siswa.	Permasalahan yang akan diteliti.
5.	Hasan Basri “Pengelolaan Pembelajaran dalam Pembinaan Religiusitas dan Entrepreneurship di TK Khalifah Aceh 2 Banda Aceh”	Meneliti tentang meningkatkan religiusitas anak.	Rumusan masalah.
6.	Aida Fitria Fathimah Azzahra “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan	Sama-sama untuk meningkatkan religiusitas anak.	Cara meningkatkan religiusitas anak.

	Religiusitas Peserta Didik Pada Masa Religious Insability SMK Negeri 1 Miri Sragen”		
--	--	--	--



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.⁸²

Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan yang berkaitan erat dengan upaya menganalisis: a) perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini b) pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini c) evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini d) keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.⁸³

Penelitian studi kasus tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan, penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan suatu keadaan secara rinci dan mendalam, baik mengenai perseorangan secara individual, maupun kelompok lembaga

⁸² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

⁸³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 92.

TPQ. Penelitian ini dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (*field research*) dimana untuk mendapatkan data yang akurat serta obyektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Seorang peneliti kualitatif dituntut untuk dapat menggali serta mendapatkan data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "perspetif emic" yang artinya untuk dapat memperoleh data bukan "bukan sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti sendiri, tetapi berdasarkan apa adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data.⁸⁴ Jadi pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara rinci dan mendalam sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Kyai Haji Sarbini yang beralamat di Desa Bulak, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Peneliti tertarik memilih lembaga ini sebagai lokasi penelitian karena di TPQ Kyai Haji Sarbini merupakan salah satu lembaga non formal yang berupaya meningkatkan religiusitas anak. Hal ini berarti bahwa lembaga ini, memiliki kepedulian untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa dari rendahnya minat belajar membaca Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara.⁸⁵ Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 295–296.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Sehingga dalam penelitian ini, ada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala TPQ Kyai Haji Sarbini (melalui wawancara), karena kepala TPQ ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
 - b. Wakil kepala TPQ Kyai Haji Sarbini (wawancara), wakil kepala TPQ adalah orang yang bertugas untuk mewakili apabila kepala TPQ berhalangan.
 - c. Guru TPQ Kyai Haji Sarbini (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui manajemen pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil TPQ Kyai Haji Sarbini
 - b. Struktur organisasi lembaga TPQ Kyai Haji Sarbini
 - c. Data guru TPQ
 - d. Data santri aktif dan lulusan
 - e. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam dan cara menanggulangi tindakan amoral, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dilihat dari jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan

religiusitas anak di TPQ yayasan kyai haji sarbini desa bulak bendo magetan tersebut, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai penunjang penelitian.

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Prosedur Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen yang ditulis oleh Salim dan Syahrums, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁸⁶ Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden tentang penerapan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala TPQ, wakil Kepala TPQ, dan para ustadz dan ustadzah TPQ. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan faktor penghambat penerapan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan tersebut. Untuk itulah maka peneliti perlu menyusun suatu pedoman pada saat melakukan wawancara guna memperoleh data atau informasi yang dimaksud.

2. Prosedur Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi Non Partisipan. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah

⁸⁶ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119.

sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁸⁷

Prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi. Observasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan tersebut, seperti halnya proses penetapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta mengukur keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Prosedur Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan kumpulan peristiwa yang berbentuk tulisan dalam lembar observasi, kegiatan belajar siswa/santri, lokasi TPQ, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, dari seseorang atau sumber untuk mendapatkan data yang lebih jelas, guna melengkapi data-data lain yang sudah ada agar lebih kredibel dan dapat dipercaya.⁸⁸

Metode ini merupakan salah satu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

Penyusunan form catatan dokumen perlu dilakukan supaya data dari sesuatu sumber atau dokumen bisa dikumpulkan secara terseleksi sesuai dengan keperluan

⁸⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 67.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 236.

penelitian yang bersangkutan. Dengan adanya form catatan dokumentasi yang telah disiapkan peneliti tinggal mencatat data tertentu yang diperlukan pada form yang telah disusun dan dipersiapkan oleh peneliti. Dengan demikian pencatatan dokumen bisa lebih sistematis dan terfokus (selektif).⁸⁹

Teknik ini berfungsi untuk mengumpulkan data berupa foto, gambar, video, tulisan dan rekaman apabila dalam hal nanti masih ditemukan data-data yang penting sehingga dari pembaca siapapun dari skripsi ini bisa percaya bahwa yang observasi penulis lakukan benar-benar nyata tanpa adanya rekayasa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif atau lebih spesifik menggunakan metode interaktif. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014) sebagai berikut.⁹⁰

1. Kondensasi data (data condensation)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

⁸⁹*Ibid.*, 159.

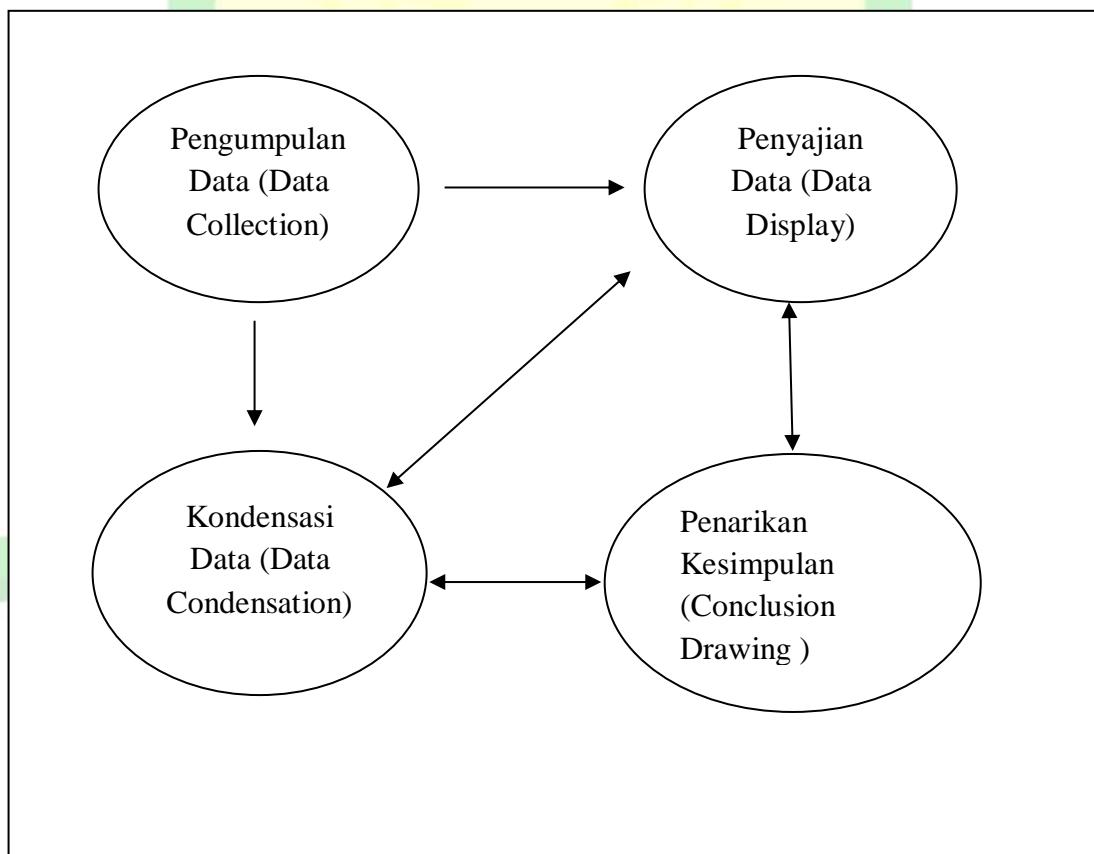
⁹⁰ Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City", *Journal of Public Sector Innovations*, Vol. 02, No. 01, 2017, 41-42.

2. Penyajian Data (data display)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.



Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif Gagasan dari Miles, Huberman dan Saldana

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan jenis kredibilitas dengan dua pendekatan sekaligus yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan dengan mengadakan wawancara mendalam kepada narasumber yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berulang kali, berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.⁹¹ Hal ini bertujuan: (1) agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subyek yang diteliti; (2) agar memahami atau mengalami sendiri kompleksitas situasi; dan (3) agar dapat menghindari distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan.⁹²
2. Menggunakan pendekatan triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang lainnya berguna sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan berdasarkan proses wawancara, observasi dan dokumentasi.⁹³ Karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.
3. Menggunakan jenis pendekatan triangulasi metode yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dengan metode yang berbeda.⁹⁴ Hal itu dilakukan supaya memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, dengan menggunakan metode yang berbeda.

⁹¹ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), 71.

⁹² Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 202.

⁹³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, 116.

⁹⁴ *Ibid.*,

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini

TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di Desa Bulak, yang terletak di Dusun II RT 10 RW 05 Desa Bulak, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan. Sejarah berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan dilatar belakangi dengan adanya kesadaran dan keinginan salah satu tokoh masyarakat desa Bulak Bendo Magetan yaitu bapak Kyai Masyhuri akan pentingnya kesadaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Karena di desa Bulak banyak anak-anak yang tidak menerapkan atau mengabaikan akhlakul karimah dan sikap sopan santun terhadap orang tua. Serta banyak anak-anak dalam membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum- hukum tajwid dan kurangnya dukungan atau motivasi dari para orangtua anak-anak TPQ di desa Bulak Bendo Magetan. Sebelum didirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Bapak Kyai Masyhuri beserta istrinya yaitu Ibu Siti Chotimah bekerja di Pengadilan Agama dan KUA Bendo lalu untuk mengisi waktu senggang ketika di rumah beliau berdua berinisiatif untuk mengajak anak-anak desa Bulak agar ikut belajar ngaji. Sehingga bapak Kyai Masyhuri beserta istrinya mempunyai ketulusan dan keinginan untuk membangun Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA) agar anak-anak desa Bulak mendapatkan pendidikan baca-tulis Al-Qur'an dan pendidikan Agama Islam secara lengkap dan terpenuhi.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Yayasan Kyai Haji Sarbini ini dirintis pada tahun 2010 dengan jumlah santri yang relatif sedikit yaitu 10 anak. Seiring berjalannya waktu dan pembelajaran pendidikan agama Islam di sana cukup banyak dan sangat

menarik maka banyak para orangtua yang mengikutsertakan anak-anaknya untuk belajar ngaji di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini. Dengan bertambahnya anak-anak ngaji maka Bapak Kyai Masyhuri beserta istrinya bersikeras untuk mengajari setiap harinya dan yakin bahwa nantinya akan melahirkan output-output yang berilmu, beriman dan bertaqwa. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Yayasan Kyai Haji Sarbini ini bertempat di musholla Ar-Rohman depan rumah Bapak Kyai Masyhuri.⁹⁵

2. Letak Geografis TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini

Secara geografis TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini terletak di jalan manggis RT 10 RW 05 desa Bulak Bendo Magetan. Batas TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini:⁹⁶

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan umum.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah Bapak Kyai Masyhuri.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan perekebunan warga.

3. Visi, Misi dan Tujuan TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini

Taman Pendidikan al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari. Visi dan Misi TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini sebagai berikut :

- a. Visi TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan “Terbentuknya generasi muslim yang fashih membaca Al Qur'an, berakhlak Qur'ani, dan berpengetahuan luas”.

⁹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/31-V/2023

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/31-V/2023

b. Indikator visi TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan :

- 1) Terbiasa setiap hari untuk membaca Al-Qur'an
- 2) Terbiasa setiap hari untuk murajaah hafalan doa-doa dan surah-surah pendek
- 3) Terbiasa dimanapun dan kapanpun untuk menerapkan adab-adab kepada orangtua, guru dan antar sesama
- 4) Terbiasa mengamalkan ilmunya kepada sesama

c. Misi TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan

- 1) Menanamkan Dasar-Dasar Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah Dan Rasul-Nya
- 2) Mendidik Santri untuk membaca Al Qur'an secara Murottal Mujawwad
- 3) Mengajarkan Penulisan Al Qur'an secara Baik dan Benar
- 4) Memberikan pengetahuan dien al Islam secara menyeluruh dan menyampaikan secara kreatif.

d. Tujuan dan fungsi TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan adalah:

- 1) Terlaksananya penyelenggaraan Pendidikan Al Qur'an secara berkesinambungan
- 2) Memenuhi kebutuhan dana untuk pelaksanaan proses pembelajaran santri
- 3) Menunjang kelancaran pelaksanaan program pendidikan di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini
- 4) Meningkatkan kemampuan belajar di bidang keagamaan
- 5) Agar anak-anak mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam setiap harinya.⁹⁷

4. Sarana dan Prasarana TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu perlengkapan belajar yang sangat penting dalam mendukung kelancaran pembelajaran di TPQ. Apabila sarana dan

⁹⁷ Lihat Transkri Dokumentasi Nomor: 02/D/31-V/2023

prasarana memadai maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sarana dan prasarana di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini disajikan dalam tabel sebagai berikut :⁹⁸

Tabel 4.1 Jenis Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Musholla	1
2.	Ruang guru	1
3.	Ruang kelas	3
4.	Kantor kesekretariatan	1
5.	Kantin	1
6.	Kamar mandi	2
7.	Tempat wudhu	4
8.	Papan tulis	4
9.	Spidol	6
10.	Penghapus	4
11.	Meja kecil	20
12.	Meja panjang	10
13.	Almari santri	50
14.	Almari penghargaan	1
15.	Al-Qur'an	20
16.	Iqra'	10
17.	Buku do'a-do'a	20
18.	Juz 'amma	10
19.	Tikar panjang	5
20.	Karpet panjang	3

⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/31-V/2023

5. Motto TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan

“Berilmu, Beramal dan Berakhlakul karimah”

6. Struktur Kepengurusan TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan

Di setiap kegiatan pasti memiliki struktur kepengurusan, dimana struktur kepengurusan di bentuk supaya memajukan kegiatan dan kegiatan lebih terkoordinir. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan ini telah di bentuk struktur kepengurusan untuk mengelola kegiatan supaya mencapai suatu tujuan yang sudah di tetapkan.

Adapun struktur kepengurusan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini desa Bulak Bendo Magetan, sebagai berikut:⁹⁹

STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN TPQ YAYASAN

KYAI HAJI SARBINI DESA BULAK BENDO MAGETAN

Pelindung	:H. Khoirul Iksan S.E
Penasehat	: Kyai Masyhuri S. Ag
Kepala TPQ	: Siti Chotimah S. Ag
Wakil Kepala TPQ	: Hana Aulia Hamida
Bendahara	: Umi Wardiyah
Sekretaris	: Muhammad Wildan Arsyah Kamil
Seksi Pendidikan	: Binti Uswatun Hasanah S. Pd, I
Seksi Humas	: Magta Allifiana
Seksi Sarpras	: Muhammad Warsul Arifin M. Pd, I
Pengajar	:
	1) Allifia Mutia
	2) Desi Fitria Wardani

⁹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/31-V/2023

3) **Latifatul Karomah**

4) **Nadila Lutqi Wardani**

5) **Kholisul Muhtadi**

6) **Hafidz Gilang**

7. Data Kondisi Santri TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini

Tabel 4.2 Data Kondisi Santri

No	Nama kelas	Jumlah santri	Satuan
1.	Kelas A	20	Anak
2.	Kelas B	20	Anak
3.	Kelas C	20	Anak

B. Paparan Data

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan hal-hal apa saja yang ingin dicapai (tujuan) di masa mendatang serta bertujuan untuk menentukan berbagai tahapan atau strategi apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang paling utama dan paling pokok dalam meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada anak-anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini sangatlah lengkap untuk menambah wawasan anak di bidang keagamaan. Anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan agama Islam di sekolah saja, tetapi untuk mengikuti belajar membaca Al-Qur'an serta memperdalam pengetahuan mengenai ilmu pendidikan agama Islam di TPQ juga perlu. Pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini ini, anak-anak masuk setiap hari kecuali hari kamis libur karena di musholla TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini ada kegiatan rutin istighotsah jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu. Maka agar pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini ini dapat

berjalan lancar dan efektif perlu diadakan sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal atau pertama sebelum melakukan sebuah kegiatan. Kegiatan yang baik itu harus dilakukan sesuai perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Setiap kegiatan atau tugas apapun itu jika tidak ada perencanaan sebelumnya maka kegiatan tersebut tidak akan berhasil dengan maksimal sesuai harapan atau tujuan yang diinginkan.

Begitupun dengan Bu Siti Chotimah selaku Kepala TPQ mengutarakan pendapatnya mengenai siapa saja yang dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini : “Pada saat perencanaan yang terlibat yaitu saya sendiri sebagai Kepala TPQ, Mbak Hana Auliya Hamida sebagai Wakil Ketua, Bu Umi Wardiyah sebagai Bendahara TPQ, Mas Muhammad Wildan sebagai Sekretaris TPQ dan ustadz/ustadzah TPQ”.¹⁰⁰

Dari hasil dokumentasi peneliti, pada proses perencanaan juga telah mengadakan kegiatan rapat yang merumuskan apa yang menjadi tugas seluruh anggota pada saat kegiatan pembelajaran di TPQ. Yang mana tugas kepala TPQ dan wakilnya yaitu memandu, membimbing dan memberikan arahan yang membangun guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas bendahara TPQ yaitu mengatur pengelolaan keuangan TPQ. Tugas sekretaris TPQ yaitu mengelola urusan administrasi, penyusunan program, penyusunan laporan. Tugas ustadz dan ustadzah TPQ yaitu mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya, dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dengan menghasilkannya pembagian tugas ini bertujuan untuk memperjelas apa yang harus dilakukan nantinya pada saat proses pelaksanaan belajar mengajar.¹⁰¹

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/31-05/2023

¹⁰¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/11-VI/2023

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi oleh peneliti bahwasannya sebelum kita melaksanakan sebuah kegiatan belajar mengajar alangkah baiknya kita perlu merapatkan sebuah perencanaan yang tersusun mendetail dan sebaik mungkin. Pertama mengenai mata pelajaran apa saja yang akan diajarkan kedepannya. Kedua metode pembelajaran yang seperti apakah sesuai dengan setiap pelajaran yang akan diajarkan. Ketiga apa saja bahan dan media yang perlu dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran. Keempat tata tertib bagi anak-anak TPQ. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pelaksanaan nantinya. Setelah itu setiap guru dibagi atau diundi untuk mendapatkan bagian mengajar dalam pelajaran apa saja dan di kelas mana saja serta pembagian jadwal mengajarnya.¹⁰²

Dalam membentuk kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, pada proses pelaksanaannya itu diawali pembukaan seperti mengucapkan salam, berdo'a sebelum memulai pembelajaran, absensi. Setelah itu isi materi atau penjelasan materi yang akan diajarkan. Kemudian penutup seperti evaluasi dari materi yang telah dipelajari, do'a setelah belajar, mengucapkan salam.

Sehubungan dengan sebuah perencanaan yang sudah dirapatkan secara bersama-sama oleh Kepala, Wakil, Bendahara, Sekretaris dan tenaga pendidik di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini supaya pembelajaran nantinya sesuai apa yang diharapkan dan dapat melahirkan alumni santri yang bermanfaat bagi orang lain di kemudian hari. Hal tersebut merupakan suatu tujuan yang diinginkan dari semua orang khususnya anak-anak TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini.

Oleh karena itu, terdapat tujuan khusus dari pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini. Seperti yang dikatakan oleh Bu Siti Chotimah selaku Kepala TPQ:

Jadi begini mbak tujuan khusus dari perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini ini yaitu supaya anak-anak di sini dapat menguasai pendidikan agama Islam sepenuhnya khususnya dalam membaca Al-Qur'an, memperbaiki akhlak dan budi pekerti.

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/31-V/2023

Jika anak-anak dalam membaca Al-Qur'an mumpuni maka para orangtua juga mengapresiasi selain itu apabila anak-anak diajarkan budi pekerti maka di luar TPQ pun mereka akan menerapkannya.¹⁰³

Hal tersebut diperkuat lagi sesuai hasil wawancara dengan Bu Hana Auliya Hamida selaku Wakil Kepala TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini yang mengutarakan bahwa:

Tujuan khusus dari pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini ini diharapkan anak-anak mampu menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap atau tingkah laku yang harus dimiliki setelah mereka mengikuti pembelajaran di TPQ. Dan diharapkan dari perencanaan ini semua pembelajaran dapat terealisasi dan terarah dengan baik. Agar para orang tua dari mereka juga merasa puas dan mendukung penuh dengan anak-anak belajar disini.¹⁰⁴

Jadi, dengan adanya perencanaan pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini ini, maka tujuan yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik. Disini anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar supaya nantinya ketika mereka sudah tidak belajar lagi di TPQ mereka akan ingat bagaimana cara atau tips membaca Al-Qur'an dan saat mereka sudah pintar dalam membaca Al-Qur'an diharapkan dapat mengamalkan ilmunya itu kepada sesama atau adek tingkatnya. Di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini anak-anak juga diajarkan tentang pembelajaran fiqh dan tajwid serta akhlak dan budi pekerti, karena banyak anak-anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini yang belum mengetahui tentang cara membiasakan akhlak dan budi pekerti. Pendidikan agama Islam terutama dalam hal akhlak dan budi pekerti sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Supaya mereka dapat memahami dan menerapkan setiap harinya. Ketika seorang anak memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik maka anak tersebut pasti memiliki jiwa religius yang baik pula.

Maka dalam pembelajaran ini ustadz dan ustadzah disini harus mampu menentukan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila seorang guru mampu menguasai materi apa yang akan diajarkan. Cara guru di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang efektif yaitu, seperti yang diutarakan oleh Bu Latifatul Karomah selaku ustadzah atau guru TPQ disini:

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/31-05/2023

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-06/2023

Menurut saya pribadi kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien seorang guru harus memiliki beberapa tahapan dalam mengajar antara lain yaitu harus menghargai waktu karena jika seorang guru itu terlambat masuk kelas maka waktu pembelajaran juga tersita dengan sia-sia. Lalu memberikan materi sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya, jika dalam mengajar tidak sesuai rencana maka pembelajaran dikatakan tidak efektif. Kemudian menggunakan sumber belajar atau alat peraga agar anak-anak dapat memahami dan mengerti materi yang diajarkan.¹⁰⁵

Hal ini diperkuat lagi oleh Bu Nadila Lutqi selaku ustadzah TPQ melalui wawancaranya bahwa:

Menurut saya pembelajaran dapat dikatakan efektif dan efisien ketika seorang guru benar-benar mampu memahami materi secara keseluruhan. Apabila guru sudah menguasai materinya maka saat menjelaskan di depan anak-anak, mereka juga akan faham. Kemudian menggunakan bahasa yang simpel dan mudah difahami dan diserap oleh anak-anak, bisa jadi setelah menjelaskan materi seorang guru memberikan contoh langsung agar anak-anak mengerti materi atau teori yang dimaksud.¹⁰⁶

Jadi, kegiatan belajar mengajar di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini agar dapat berjalan efektif setiap guru mempunyai caranya masing-masing supaya anak-anak mengerti dan mudah menangkap apa yang diajarkan. Karena jika seorang guru tidak memiliki cara dalam kegiatan belajar mengajar maka anak-anak juga sulit untuk mencerna dan memahami materi.

Maka seorang guru atau ustadzah TPQ harus pandai dalam memanfaatkan bahan yang digunakan saat proses pembelajaran. Sehingga jika bahan tersebut sudah memadai maka pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana. Apa saja bahan yang digunakan dalam melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini.

Hal ini dijelaskan oleh Bu Latifatul Karomah bahwa:

Menurut saya bahan yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini yaitu berupa buku tulis, pena, pensil, buku bacaan doa-doa. Dengan adanya bahan belajar maka dapat menunjang proses pembelajaran. Namun pada saat pembelajaran fikih, akhlak dan tajwid belum ada buku panduannya. Hanya saja saat melaksanakan pembelajaran tersebut ustadz atau ustadzah disini menuliskan di papan tulis lalu anak-anak menyalin di buku tulis masing-masing. Kemudian ustadz atau ustadzahnya menjelaskan sesuai materi yang ditulis.¹⁰⁷

Jadi, bahan ajar atau belajar sangat penting ketika dalam proses belajar mengajar. Selain untuk memudahkan guru dalam mengajar juga memudahkan anak-anak dalam kegiatan belajarnya.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2023

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-06/2023

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2023

Anak-anak dalam kegiatan belajar mengajar selain memerlukan bahan untuk belajar juga perlu adanya media pembelajaran. Karena bahan belajar saja tidak cukup dan tidak dapat menunjang anak-anak dalam proses pembelajaran. Lalu ada beberapa media pembelajaran yang digunakan guru TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini. Hal ini dijelaskan oleh Bu Nadila Lutqi dalam hasil wawancara bahwa:

Menurut pendapat saya untuk menunjang pembelajaran media yang digunakan di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini yaitu papan tulis. Dengan adanya papan tulis maka saat ustadz atau ustadzah dapat menjelaskan materi secara mendetail. Contohnya ketika ada materi tajwid hukum nun sukun atau tanwin selain dijelaskan secara lisan juga dituliskan beberapa contoh lafadz yang serupa di papan tulis supaya anak-anak dapat memahami dengan mudah. Dan dengan adanya papan tulis maka ketika ustadz atau ustadzah dapat menulis materi yang belum ada buku ajarnya.¹⁰⁸

Kemudian Bu Latifatul Karomah juga mengutarakan mengenai media pembelajaran dalam wawancaranya bahwa:

Mengenai media pembelajaran yang ada di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini yaitu papan tulis tentunya serta Al-Qur'an. Karena jika dalam pembelajaran tidak ada papan tulis maka ustadz atau ustadzah akan kesulitan dalam mengajar. Oleh karena itu papan tulis menjadi salah satu utama dari pada media pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya di TPQ. Sehingga papan tulis dapat memudahkan ustadz atau ustadzah dalam memberikan contoh materi yang disampaikan. Kemudian Al-Qur'an juga termasuk media pembelajaran karena dapat melatih anak-anak dalam membaca huruf hijaiyah setelah mereka lulus iqra' 1-6.¹⁰⁹

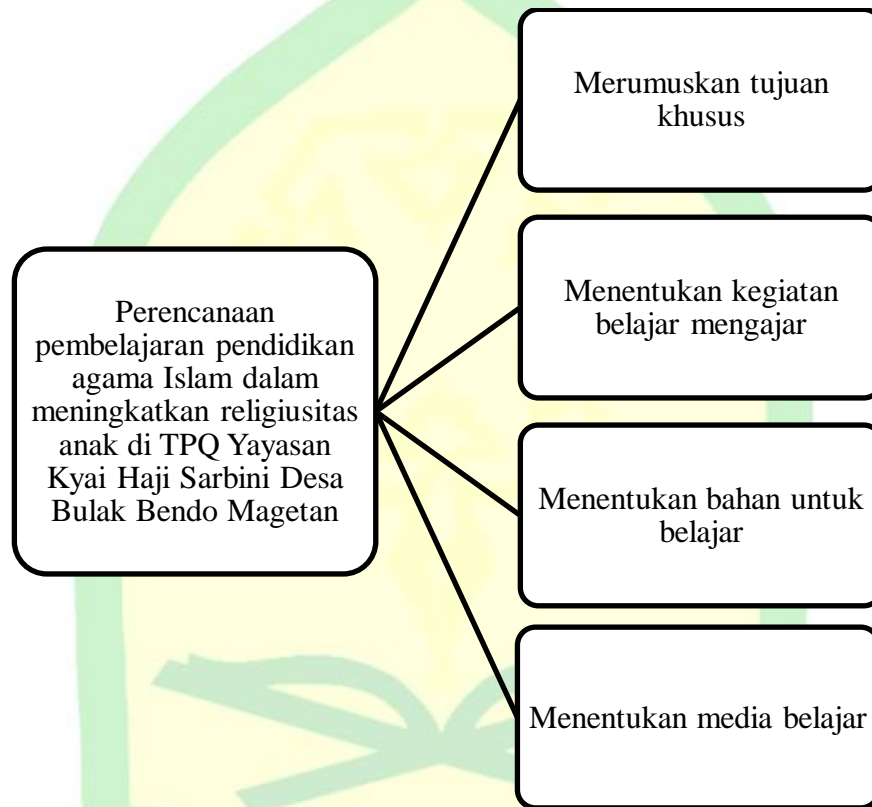
Jadi, media pembelajaran ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu lembaga pendidikan khususnya non formal seperti halnya TPQ apabila sarana dan prasarannya kurang maka pembelajaran tidak berjalan efektif. Di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini media pembelajaran yang digunakan berupa media papan tulis dan Al-Qur'an. Media tersebut harus ada khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian tentang perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan disimpulkan bahwa dalam proses perencanaan ini meliputi: a) merumuskan tujuan khusus, hal ini bertujuan untuk agar pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ dapat berjalan lancar sesuai tujuan yang diinginkan, b) menentukan kegiatan belajar mengajar, guna kegiatan belajar mengajar yang disampaikan guru

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-06/2023

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2023

kepada anak-anak dapat efektif dan efisien, c) menentukan bahan untuk belajar, guna memudahkan anak-anak dalam proses pembelajaran, d) menentukan media pembelajaran yang pada dasarnya yaitu papan tulis untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi kepada anak-anak di kelas.



Gambar 4.1 Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini di Desa Bulak Bendo Magetan

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Dalam sebuah manajemen terdapat salah satu unsur yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan suatu proses interaksi atau diskusi antara guru dan murid di dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam seorang pendidikan harus mempersiapkan sumber belajar yang pada dasarnya untuk mewujudkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditetapkan sebelumnya.

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif dan maksimal harus memiliki tiga kegiatan antara lain kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Jadi seorang pendidik ketika proses belajar mengajar harus menerapkan tiga kegiatan tersebut secara berurutan. Apabila ketiga hal tersebut ada yang tidak dilakukan apakah pembelajaran dapat berjalan maksimal?. Hal ini diutarakan oleh Bu Siti Chotimah selaku Kepala TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini.

Menurut saya pribadi mbak proses pelaksanaan itu sebelumnya sudah dirapatkan, bahwasannya ketika dalam kegiatan belajar mengajar harus sesuai panduan atau prosedur pembelajaran. Proses pelaksanaan itu sudah urut mulai dari pembukaan, inti sampai penutup. Dan tidak bisa dibolak balik semauanya sendiri. Jadi ketika ada seorang guru yang tidak melaksanakan sesuai prosedurnya maka pembelajaran tidak maksimal. Dan saya rasa seluruh ustadz dan ustadzah disini sudah menjalankan proses pelaksanaan sesuai dengan yang dirapatkan.¹¹⁰

Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh Mbak Hana Auliya Hamida selaku Wakil Kepala TPQ, melalui pendapatnya yaitu :

Pelaksanaan pembelajaran, yang namanya pelaksanaan pembelajaran itu pasti ada bagian pembukaan dan penutup, serta ditengahnya adalah kegiatan inti. Pembelajaran tanpa adanya ketiga kegiatan tersebut maka bisa dikatakan kurang maksimal. Ketika pada saat rapat perencanaan seluruh ustadz atau ustadzah wajib ikut serta, karena didalamnya akan dibekali hal-hal penting dalam pembelajaran salah satunya mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Jadi seluruh tenaga pendidik disini sudah melaksanakan ketiga hal tersebut dengan baik.¹¹¹

Jadi, pembelajaran dapat dikatakan maksimal ketika seorang guru sudah melaksanakan sesuai dengan prosedurnya yaitu mulai dari kegiatan pembukaan, inti sampai dengan penutup. Dan jika seorang guru tidak melaksanakan sesuai prosedur atau salah satu dari prosedurnya tidak dilaksanakan maka pembelajaran belum maksimal.

Lebih jelasnya mengenai kegiatan pendahulu, inti dan penutup dapat penulis uraikan pada wawancara ini. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini sangat baik. Hal ini diungkapkan oleh Bu Latifaul Karomah melalui hasil wawancara bahwa:

Mengenai kegiatan awal atau pendahuluan sebelum masuk ke proses pembelajaran, hal yang pertama saya lakukan yaitu mengucapkan salam, setelah mengucapkan salam saya langsung mengabsen anak-anak. Lalu supaya anak-anak tidak terlalu tegang saya melakukan ice breaking atau permainan menarik lainnya, seperti menyanyi, yel-yel, tepuk tunggal ganda, memijat bahu temannya dan lain sebagainya. Kemudian setelah ice breaking menyanyi kepada anak-anak

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/31-06/2023

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-06/2023

bahwasannya materi sebelumnya sampai bab apa dan menanya kepada mereka beberapa materi yang sudah diingat.¹¹²

Jadi, kegiatan pendahuluan itu dilakukan ketika guru sebelum mengajarkan materi yang akan dijelaskan. Dalam kegiatan pendahuluan yang perlu dilakukan antara lain mengucapkan salam kepada anak-anak, mengabsen anak-anak dan menanya siapa yang tidak hadir. Setelah itu mengadakan ice breaking agar anak-anak tidak tegang dan santai.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, kebanyakan para guru disini mengadakan pembukaan pembelajaran yang berbeda-beda. Ada yang melakukan ice breaking, ada yang melakukan permainan yang seru, ada yang mengawalinya dengan tebak-tebakan dan ada yang mengawalinya melalui salam pembuka serta kasih hadiah.¹¹³

Kemudian setelah kegiatan pendahuluan selesai dilakukan selanjutnya kegiatan inti atau isi dari materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan inti disini seorang pendidik harus menguasai materi, sumber belajar dan bahan ajar yang memadai serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Hal ini diutarakan oleh Bu Latifatul Karomah dalam wawancara:

Pada saat kegiatan inti atau isi dari penjelasan materi pertama saya menggunakan metode ceramah atau menjelaskan dengan bahasa yang mudah difahami oleh anak-anak selain itu menggunakan media papan tulis untuk menuliskan dari penjelasan saya atau contoh lainnya bisa berupa gambar yang mudah difahami anak-anak. Setelah menggunakan metode ceramah saya menggunakan metode tanya jawab agar anak-anak lebih semangat lagi dalam belajar di kelas. Apabila materi yang saya jelaskan sudah selesai maka anak-anak akan saya tanyai apakah sampai sini sudah faham, jika ada yang belum faham akan saya ulangi menjelaskan sesuai bagian mana yang belum mereka fahami. Jika sudah faham semua akan saya tutup pembelajarannya.¹¹⁴

Jadi, kegiatan dari inti disini menjelaskan materi yang akan dipelajari secara mendetail sampai ke contoh-contohnya. Penjelasannya juga harus menggunakan bahasa yang sederhana, simpel dan mudah difahami anak-anak. Jika menggunakan bahasa yang bertele-tele maka anak-anak tidak dapat mencerna dengan baik. Media belajar dan metode belajar harus sudah dipersiapkan guru sebelumnya, jadi ketika pembelajaran

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2023

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/12-VI/2023

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2023

berlangsung guru tidak bingung metode apa yang harus dilakukan. Sebagai seorang pendidik jangan sampai bosan dan mengeluh menjelaskan kembali ketika ada anak-anak yang belum memahami materi yang telah dijelaskan.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi oleh peneliti, bahwasannya kegiatan inti ini merupakan bagian utama dari sebuah proses pelaksanaan pembelajaran. Karena kegiatan inti sangat penting maka seorang pengajar harus mempunyai metode yang berbeda-beda. Kenapa harus beda-beda, karena biar anak-anak tidak bosan dan selalu bersemangat. Seorang pendidik juga harus dapat memilih jenis metode pembelajaran yang sesuai kemampuan anak-anak TPQ.¹¹⁵

Hasil dokumentasi dari proses pelaksanaan pembelajaran, yang terlibat di dalamnya yaitu antara seorang guru dan anak-anak ketika mereka melaksanakan belajar mengajar di kelas.¹¹⁶

Ketika kegiatan inti dari pembelajaran sudah dirasa cukup jelas maka bisa dilanjutkan kegiatan penutup. Kegiatan penutup disini tidak hanya mengucapkan salam lalu guru langsung keluar kelas begitu saja, tetapi juga ada beberapa tips lainnya. Kemudian kegiatan penutup yang dilakukan guru di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini sesuai yang diutarakan oleh Bu Latifatul Karomah dalam wawancara:

Dalam kegiatan penutup hal yang saya lakukan yaitu membiasakan anak-anak untuk duduk dengan rapi di bangku masing-masing, karena biasanya pada saat pembelajaran akan selesai ada sebagian anak-anak yang rame dan lari-larian. Kemudian memberi kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, memberikan anak-anak tugas rumah, memberi tahu kepada anak-anak untuk mempelajari bab selanjutnya, menasehati anak-anak dalam hal akhlak dan budi pekerti, membaca do'a kafaratul majlis lalu mengucapkan salam dan guru keluar kelas.¹¹⁷

Jadi, yang dilakukan guru TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini dalam kegiatan penutup pembelajaran seperti halnya memberikan tugas rumah, menasehati supaya membiasakan sikap sopan santun, membaca doa penutup.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi oleh peneliti, bahwasanya para pendidik sebelum mengakhiri pembelajaran mereka melakukan evaluasi, yang bertujuan untuk

¹¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/12-VI/2023

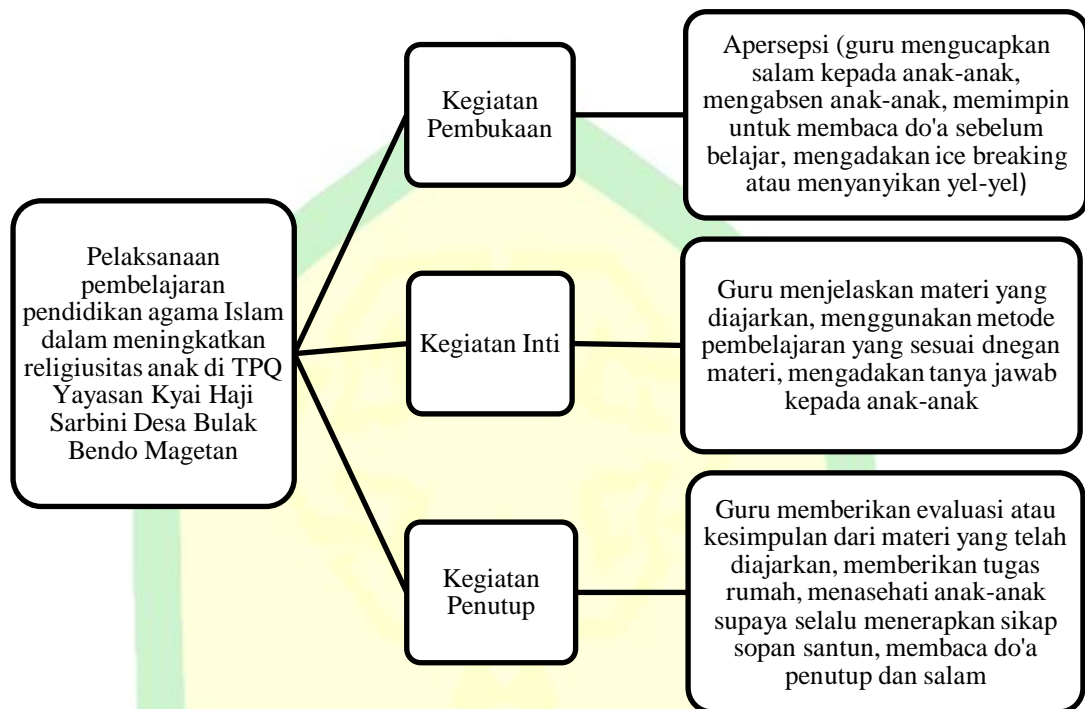
¹¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/20-VI/2023

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/05-06/2023

mengetahui apakah anak-anak saat proses pembelajaran tadi benar-bener mampu memahami materi, jika ada materi mengenai akhlak dan moral mereka dapat mengamalkan atau membiasakan di dalam dan di luar TPQ.¹¹⁸

Berdasarkan uraian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan dapat disimpulkan bahwa pada proses pelaksanaan ini meliputi: a) kegiatan pendahuluan, bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan ini dilakukan apersepsi (guru mengucapkan salam kepada anak-anak, mengabsen anak-anak, memimpin untuk membaca do'a sebelum belajar, mengadakan ice breaking atau menyanyikan yel-yel, b) kegiatan inti, guna untuk mencapai kompetensi dasar. Dalam kegiatan inti ini guru menjelaskan materi yang diajarkan, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dnegan materi, mengadakan tanya jawab kepada anak-anak, c) kegiatan penutup, guna untuk memberikan kesimpulan atau umpan balik serta tindak lanjut. Dalam kegiatan penutup ini guru memberikan evaluasi atau kesimpulan dari materi yang telah diajarkan, memberikan tugas rumah, menasehati anak-anak supaya selalu menerapkan sikap sopan santun, membaca do'a penutup dan salam.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/12-VI/2023



Gambar 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Di Desa Bulak Bendo Magetan

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Setelah adanya tahap pelaksanaan, maka tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi adalah proses penilaian suatu kegiatan yang dilakukan sebagai analisis situasi berikutnya. Proses evaluasi sangat penting untuk dilakukan karena dalam evaluasi tersebut nantinya akan mengetahui sejauh mana pekerjaan dilaksanakan serta capaian yang diraih, selain itu juga dapat mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini yang perlu dilakukan dalam meningkatkan religiusitas anak-anak di TPQ.

Pada proses evaluasi yang dilakukan dalam meningkatkan religiusitas anak, pihak yang terlibat yaitu orang yang terlibat pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Bu Siti Chotimah selaku Kepala TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini:

Pastinya yang terlibat dalam proses evaluasi ini yaitu seperti yang terlibat pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tadi mbak, yaitu mulai dari Kepala TPQ, Wakil Kepala TPQ, Bendahara, Sekretaris dan ustadz/ustadzahnya. Apabila saat proses evaluasi saya berhalangan hadir maka bisa diwakilkan oleh mbak Hana, begitu juga jika ustadz atau utadzah yang hadir tidak lengkap maka dapat diwakilkan oleh ustadz atau ustadzah hadir saja. Pada saat evaluasi saya berharap bisa hadir semua tetapi apabila ada yang tidak hadir maka tidak apa-apa dan bisa diwakilkan yang lainnya. Karena saya memaklumi kesibukan masing-masing.¹¹⁹

Hal ini diperkuat oleh Bu Hana Auliya Hamida selaku Wakil Kepala TPQ dalam wawancaranya sebagai berikut:

Yang ikut terlibat dalam kegiatan evaluasi ini yaitu Kepala TPQ, Wakil Kepala TPQ, Bendahara TPQ, Sekretaris TPQ, dan yang paling utama harus selalu mengikuti yaitu ustadz/ustadzah TPQ, karena merekalah yang setiap hari berinteraksi dengan anak-anak TPQ dan merekalah yang mendampingi selama proses pelaksanaan berlangsung, lalu merekalah yang faham betul apa yang dirasakan oleh anak-anak, perkembangan anak-anak dari awal masuk hingga sekarang. Sehingga apa yang menjadi catatan evaluasi akan dijadikan bahan pertimbangan dalam proses selanjutnya.¹²⁰

Proses evaluasi dilakukan setelah proses pelaksanaan. Yang mengikuti dalam kegiatan evaluasi disini seperti halnya pada saat proses dalam kegiatan perencanaan dan kegiatan pelaksanaan. Karena peran mereka sangat penting dalam kegiatan tersebut. Yakni mulai dari Kepala TPQ, Wakil Kepala TPQ, Bendahara TPQ, Sekretaris TPQ, dan para ustadz/utadzah TPQ. Mereka semua yang mengikuti dalam kegiatan ini, tetapi yang paling utama harus mengikuti dan tidak boleh diwakilkan yaitu para ustadz dan utadzah TPQ, karena ustadz dan ustadzah disini yang setiap hari mengajari anak-anak.

Tahapan-tahapan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran sangat banyak yaitu menentukan rencana evaluasi hasil belajar, menghimpun data, memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, tindak lanjut dan hasil evaluasi. Sehubungan menentukan rencana evaluasi hasil belajar dari tenaga pendidik dan pengurus yang lainnya pasti memiliki sebuah pencapaian hasil yang diinginkan. Karena dengan kegiatan evaluasi kita dapat mengetahui mana yang baik mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/31-05/2023

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-06/2023

salah. Karena apabila kita melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat bagi banyak orang termasuk kegiatan yang mendidik disini, tetapi jika tidak ada evaluasi sesudahnya maka akan sia-sia dan kita tidak tahu apakah kegiatan yang kita lakukan itu sudah sesuai yang kita inginkan atau belum. Ketika kita melakukan proses evaluasi maka kita juga mempunyai tujuan dari evaluasi tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Bu Siti Chotimah selaku Kepala TPQ:

Gini mbak saat kita melakukan proses evaluasi kita juga memiliki tujuan dari masing-masing argumen. Karena jika evaluasi tanpa adanya sebuah tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan evaluasi tidak ada fungsinya. Karena dari tujuan tersebut dapat mendorong kita ke arah yang lebih baik dan memberi semangat para tenaga pendidik dalam mengajarnya. Menurut saya pribadi tujuan diadakannya evaluasi ini yaitu untuk memberikan informasi terkait kegiatan pembelajaran selama ini, apakah yang kita kerjakan atau yang kita lakukan dalam kegiatan belajar mengajar ini sudah sesuai target atau belum. Mendiskusikan kemampuan dan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran termasuk kendala-kendala saat pembelajaran berlangsung misalnya metode pembelajaran monoton jadi membuat anak-anak kurang semangat maka kita sebagai tenaga pendidik harus pintar dalam memilih metodenya, misalkan lagi apabila saat pembelajaran berlangsung masih ada yang di luar kelas nah itu perlu pembinaan dari tenaga pendidik.¹²¹

Hal ini diperkuat lagi oleh Bu Hana Hamida selaku Wakil Kepala TPQ melalui hasil wawancaranya sebagai berikut:

Tujuan dilaksanakannya evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini yang terpenting yaitu terkait dengan membicarakan tentang hal-hal apa saja mengenai pembelajaran selama ini baik itu dari tenaga pendidik, peserta didik, hasil belajar, dan yang lainnya. Kemudian juga dapat memotivasi semangat belajar anak-anak di TPQ misalnya ketika ada seorang anak yang kurang semangat dalam belajar entah itu belajar membaca Al-Qur'an atau hafalan kita sebagai tenaga pendidik disini harus memberikan motivasi yang baik supaya anak tersebut lebih semangat dan giat lagi seperti anak-anak yang lainnya. Setelah itu dapat membantu perkembangan tingkah laku anak-anak ke arah yang lebih baik lagi misalnya ketika ada seorang atau sebagian anak yang nakal atau adab kepada orang yang lebih tua itu kurang maka kita sebagai tenaga pendidik wajib memberikan nasehat dan arahan yang baik supaya anak tersebut tidak mengulanginya lagi dan lebih membiasakan tingkah atau adab yang baik setiap hari.¹²²

Jadi, tujuan diadakannya evaluasi pembelajaran di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini menurut pengurus di sana banyak dan bisa disimpulkan diantaranya yaitu mendiskusikan atau membicarakan hal-hal mengenai pembelajaran di TPQ, hal tersebut disampaikan melalui ustadz dan ustadzah TPQ dikarenakan mereka yang mengajar setiap hari, kendala apa saja terkait dengan pembelajaran di kelas memotivasi para tenaga pendidik dan anak-anak dalam belajar mengajar, dapat membantu tingkah laku anak ke arah yang baik lagi.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/31-05/2023

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-06/2023

Selanjutnya kegiatan evaluasi yaitu menghimpun data, menghimpun data disini berupa menyelenggarakan tes pembelajaran. Seperti di sekolah pada umumnya, dan di TPQ juga ada tes nya atau ujiannya. Diadakan tes pembelajaran supaya kita sebagai tenaga pendidik mengetahui seberapa pencapaian yang diraih anak-anak selama ini. Tes yang diselenggarakan di TPQ sangat menarik seperti yang disampaikan oleh Bu Latifatul Karomah dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Tes yang diselenggarakan di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini yaitu tes membaca Al-Qur'an dengan tartil bagi anak-anak yang sudah mencapai Al-Qur'an, tes membaca Iqra' bagi anak-anak yang masih Iqra', tes hafalan surah-surah pendek dan do'a-do'a sehari-hari. Tes ini dilakukan saat pembelajaran di akhir semester karena langsung dinilai oleh ustadz dan ustadzahnya. Dan dari tes tersebut maka ustadz atau ustadzah dapat mengetahui tingkat kecapaian anak-anak selama belajar di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini.¹²³

Sehubungan dengan hal tersebut diperkuat oleh Bu Nadila Lutqi dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Tes pembelajaran di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini dilaksanakan pada saat akhir semester dikarenakan hasil dari tes tersebut langsung dimasukkan dalam daftar nilai. Tes nya antara lain tes hafalan surah-surah pendek, hafalan doa-doa sehari-hari, tes membaca Al-Qur'an dengan tartil, tes membaca Iqra' dengan benar, dan tes tulis yang berupa tajwid disebut juga tata cara dalam membaca Al-Qur'an seperti hukum nun sukun atau tanwin. Fikih yaitu hukum-hukum dalam Islam, seperti kita mempelajari tata cara berwudhu, tayamum, sholat dan lain sebagainya. Akhlak seperti halnya mengenai adab-adab kepada sesama, kepada guru, kepada orang tua, kepada orang yang lebih tua.¹²⁴

Jadi, tes yang diujikan di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini yaitu tes tulis dan tes lisan, tes tulisnya berupa ilmu tajwid, fikih, dan akhlak. Lalu tes lisannya yaitu hafalan surah-surah dan doa-doa. Pembelajaran di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini cukup berbeda dari yang lainnya, karena para pengurus disana lebih mengedepankan akhlak anak-anak dan cara pembiasaannya supaya nanti setelah lulus dari TPQ dapat membawa nama baik TPQ. Tes nya diadakan setiap akhir semester karena agar sama dengan sekolah umum namun waktunya saja yang berbeda.

Sehubungan dengan menghimpun data yang berupa tes pembelajaran, maka setelah dilaksanakannya tes pembelajaran tersebut para tenaga pendidik perlu mengolah dan menganalisis data. Mengolah dan menganalisis data bertujuan agar tenaga pendidik

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2023

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-06/2023

mengetahui nilai rata-rata anak-anak dalam semester ini dan memudahkan guru dalam memberikan nilai. Hal ini disampaikan oleh Bu Latifatul Karomah dalam hasil wawancaranya:

Mengolah dan menganalisis data memberi kemudahan ustadz dan ustadzah dalam memberikan nilai daftar nilai. Karena tes yang diselenggarakan tidak hanya saat akhir semester saja tetapi ada ulangan harian juga. Makanya perlu hal ini supaya guru lebih mudah dalam mencari rata-rata nilainya. Dan agar anak-anak mendapatkan nilai sesuai kemampuan mereka serta agar ustadz atau ustadzah adil dalam memberikan nilai dan tidak pilih kasih.¹²⁵

Hal tersebut diperkuat oleh Bu Nadila Lutqi melalui wawancaranya sebagai berikut:

Tes yang dilaksanakan di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini ada ulangan harian dan tes akhir semester. Namun jika ulangan harian itu terserah ustadz dan ustadzahnya yang sesuai pelajaran yang diampu. Dan terserah mereka mau mengadakan ulangan harian hari apa yang terpenting pada saat jadwal sesuai. Tetapi jika tes akhir semester serentak mereka melaksanakannya. Kemudian mengolah dan menganalisis data disini berfungsi sebagai mempermudah ustadz dan ustadzah dalam mengisi nilai di daftar nilai. Nilai tersebut tidak murni dari nilai saat akhir semester saja tetapi digabung dengan nilai harian dan dicari rata-rata lalu hasilnya diisi dalam rapot.¹²⁶

Jadi, dalam proses evaluasi ada kegiatan mengolah dan menganalisis data supaya guru ustadz dan ustadzah dalam mengisi nilai dalam rapot itu tidak asal-asalan aja tetapi juga ada tips nya melalui kegiatan ini.

Dalam hasil observasi dapat diketahui bahwa di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini pada saat melaksanakan proses evaluasi yang menjadi pembahasan pada proses tersebut yaitu mereview ulang seluruh program kerja yang sudah berjalan ataupun yang akan dilaksanakan nantinya, selanjutnya mengidentifikasi apa yang menjadi sisi keunggulan dan kelemahan atau ancaman yang akan dihadapi pada saat pelaksanaannya. Jadi diminimalisir resiko-resiko yang akan terjadi nantinya.¹²⁷

Adapun rencana tindak lanjut dan hasil evaluasi yaitu selalu terus membenahi apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan terus mempertahankan apa yang sudah tercapai dengan baik selama ini. Seperti yang dikatakan oleh Bu Siti Chotimah selaku Kepala TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini, dalam wawancaranya sebagai berikut:

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2023

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-06/2023

¹²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/05-VI/2023

Untuk tindak lanjut dan hasil evaluasi tentunya akan kita benahi dan kita carikan solusi yang terbaik apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan pada saat pembelajaran berlangsung, supaya selanjutnya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Serta menjaga dan selalu mempertahankan apa yang sudah berjalan selama ini sesuai dengan kebutuhan dan keinginan para pengurus, santri, dan wali santri. Kita sebagai pengurus harus selalu mempertahankan apa yang sudah kita capai dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak nantinya.¹²⁸

Sehubungan dengan hal tersebut diperkuat oleh Bu Hana Hamida selaku Wakil

Kepala TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini dalam hasil wawancaranya yaitu:

Dalam hal tindak lanjut dan hasil evaluasi, saya rasa perlu kita benahi apa saja yang menjadi kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar, kendala-kendala yang dialami anak-anak saat proses pembelajaran. Keinginan para wali santri sangat berpengaruh terhadap pembelajaran dan hasil belajar disini. Maka kita sebagai tenaga pendidik harus bersikeras untuk mengajari mereka semaksimal mungkin agar hasilnya maksimal pula dan kita harus dapat mempertahankan hasil yang kita raih tersebut.¹²⁹

Jadi, dalam kegiatan tindak lanjut dan hasil evaluasi di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini kita dapat membenahi kekurangan dalam setiap pembelajaran. Guna untuk mencapai tujuan sesuai yang telah direncanakan. Tidak semua kegiatan berjalan mulus sesuai apa yang telah kita rencanakan di awal pasti ada sedikit atau banyak hal yang memiliki kekurangan. Maka perlu adanya kegiatan evaluasi. Kemudian ada hasil sebagian yang sudah baik sesuai rencana maka perlu dipertahankan atas pencapaiannya.

Peneliti menemukan dokumentasi terkait penjelasan di atas. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya kelemahan atau kekurangan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran serta solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kelemahan atau kendalanya antara lain: banyak anak-anak yang kurang memperhatikan bacaan panjang pendeknya saat membaca, kurangnya pemahaman anak-anak tentang ilmu tajwid, ada beberapa anak yang malas ketika hafalan terutama yang laki-laki, ada beberapa anak yang tidak menerapkan doa sehari-hari ketika akan melaksanakan sesuatu, banyak anak-anak yang ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung.¹³⁰

Berdasarkan uraian tentang evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/31-05/2023

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-06/2023

¹³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/21-VI/2023

Magetan dapat disimpulkan bahwa pada proses pelaksanaan ini meliputi: a) menentukan rencana evaluasi hasil belajar, yang bertujuan untuk agar proses evaluasi pembelajaran berjalan lancar, b) menghimpun data, guna untuk menyelenggarakan tes pembelajaran, c) mengolah dan menganalisis data, guna untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi, d) tindak lanjut dan hasil evaluasi, guna untuk menindak lanjuti program pembelajaran selanjutnya.



Gambar 4.3 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Di Desa Bulak Bendo Magetan

4. Keberhasilan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Keberhasilan manajemen pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak dapat diketahui dengan adanya pengukuran dari beberapa indikator yang telah dibuat. Adapun indikator-indikator yang digunakan antara lain tingkat pengetahuan membaca Al-Qur'an sesuai hukum bacaannya, tingkat pengetahuan hafalan surah-surah pendek sesuai dengan tartil, tingkat ibadahnya yaitu dalam hal sholat 5 waktu. Keberhasilan manajemen pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak pastinya akan membawa dampak positif bagi lembaga pendidikan tersebut.

TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini setelah membentuk manajemen pendidikan agama Islam terdapat dampak positif yaitu tingkat pengetahuan anak dalam hal membaca Al-Qur'an sesuai tajwid atau hukum bacaannya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bu Siti Chotimah selaku Kepala TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini menjelaskan bahwa :

Bisa dikatakan sudah tercapai mbak, karena sampai saat ini yang sudah mampu membaca Al-Qur'an 70 % dan itu tinggal membenarkan misalnya ada hukum bacaan yang mereka sering lupa. Targetnya minimal 90 % untuk mencapai hal tersebut, makanya kita sebagai pendidik harus selalu mengingatkan mereka dalam hal membaca Al-Qur'an setiap hari dan selalu memberi wawasan yang luas kepada mereka tentang hukum-hukum bacaan dalam membaca Al-Qur'an supaya mereka tetap selalu ingat dan hafal ketika membacanya.¹³¹

Dari hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa data dari anak-anak yang tingkat membaca Al-Qur'an nya sudah mencapai 70 %, dan hal itu dicapai oleh anak-anak kelas 4 5 dan 6. Hasil tersebut akan terus mengalami peningkatan, karena dalam hal ini mereka akan selalu digembleng tentang materi tajwid yaitu hukum membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Data tersebut dapat dilihat dalam transkrip dokumentasi.¹³²

Selain itu juga dari hasil observasi dapat diketahui bahwa proses dalam membaca Al-Qur'an didampingi oleh ustadz dan ustadzah TPQ. Prosesnya itu per anak menghadap satu ustadz atau ustadzah untuk menyimak hasil bacaannya lalu memberikan nilai.¹³³

Sehubungan dengan tingkat membaca Al-Qur'an, indikator keberhasilan selanjutnya yaitu tingkat hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari. Hafalan surah pendek dan doa tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini diungkapkan oleh Bu Latifatul Karomah selaku ustadzah TPQ menjelaskan bahwa :

Untuk tingkat hafalan surah-surah pendek dan doa-doa sehari-hari saya rasa sudah mencapai 60 % mbak, karena yang mampu menghafal banyak sesuai tartil kelas 4 5 dan 6. Karena mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an jadi kemampuan menghafalnya melebihi adik kelas yang dibawahnya. Dan untuk kelas 1 2 dan 3 karena mereka masih iqra' dan belum mampu dengan bacaan yang digandeng-gandeng maka hafalannya pun masih sedikit. Namun untuk anak-anak yang masih iqra' saya akui memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti kakak kelasnya.¹³⁴

P O N O R O G O

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/31-05/2023

¹³² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/21-VI/2023

¹³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/20-VI/2023

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2023

Hal ini diperkuat lagi oleh penjelasan dari Bu Nadila Lutqi bahwa :

Untuk kelas 4 5 dan 6 karena mereka sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an maka nilai tingkat hafalannya pun jauh lebih banyak dari pada adik kelas yang masih kelas 1 2 dan 3. Tingkat hafalan yang dicapai kelas 4 5 dan 6 cukup banyak sesuai target yang ingin dicapai. Dan kelas 1 2 dan 3 untuk hafalan masih sedikit dan itu pun mereka juga moodian. Jadi sebagai tenaga pendidik disini harus ekstra sabar menghadapi anak-anak yang maish iqra'. Lalu sebagai pendidik juga telaten dalam mengajari mereka serta tidak boleh mengeluh.¹³⁵

Jadi, anak-anak yang belajar di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini yaitu meliputi kelas 1 sampai kelas 6. Untuk kelas 1 sampai kelas 3 mereka masih belajar tahap iqra' jadi hafalan mereka masih sedikit. Berbeda lagi dengan kakak tingkatnya yang sudah kelas 4 sampai kelas 6 mereka tingkat hafalannya sudah banyak dan hampir memenuhi target.

Kemudian observasi mengenai hafalan surah-surah pendek dan hafalan doa sehari-hari dapat diketahui pada saat mereka hafalan di kelas. Jadwal hafalan sudah ditentukan oleh ustadz dan ustadzahnya. Teknisnya yaitu setiap anak yang mau menghafal membuat barisan ke belakang. Anak laki-laki dan perempuan di pisah lalu menghafalnya menghadap ustadz dan ustadzahnya masing-masing. Kemudian ustadz dan ustadzah menyimak hasil hafalan mereka dan memberi nilai. Apabila ada yang salah atau perlu dibenahi maka ustadz dan ustadzahnya juga memberi komentar dan membenarkan hasil bacaan yang kurang tepat tersebut.¹³⁶

Hasil dokumentasi hafalan surah-surah pendek dan hafalan doa sehari-hari dapat diketahui melalui hasil nilai sesuai yang dihafal anak-anak. Bahwasannya anak-anak yang hafalannya cukup banyak dan sudah sesuai makhorijul khuruf dan kaidah-kaidah tajwid yaitu yang kelas 456. Dan yang kelas 123 hafalannya masih relatif sedikit. Hal tersebut dapat dilihat dalam transkrip dokumentasi.¹³⁷

Indikator keberhasilan selanjutnya yaitu tingkat ibadah dalam hal sholat 5 waktu. Sholat 5 waktu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Mengajarkan perihal sholat khususnya sholat 5 waktu untuk anak-anak memerlukan waktu yang lama. Maka dari itu

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-06/2023

¹³⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/O/20-VI/2023

¹³⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/21-VI/2023

sebagai pendidik memberikan contoh sedini mungkin agar anak-anak memahami terlebih dahulu bahwa sholat merupakan bagian dari rutinitas harian. Sesuai dengan hal ini Bu Latifatul Karomah memberi penjelasan bahwa :

Dalam kaitannya tentang ibadah sholat, di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini sudah diajarkan tentang tata cara dan bacaannya. Tinggal kita sebagai tenaga pendidik disini harus telaten untuk mengajarnya. Karena sholat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Sese kali di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini ini diadakan praktek sholat maka sebagai pendidik disini bisa mengetahui mana anak yang sudah hafal dan yang belum hafal. Dan mayoritas anak-anak yang belum hafal bacaannya yaitu kelas 1 2 dan 3. Karena mereka cukup susah diatur dan sukanya main-main terus. Tapi seiring berjalannya waktu mereka juga mengikuti kakak tingkatnya yang sudah hafal dan termotivasi untuk mendengarkan dan menghafal pula.¹³⁸

Hal ini diperkuat lagi oleh penjelasan Bu Nadila Lutqi bahwa :

Pembelajaran tata cara sholat dan bacaannya sudah diajarkan di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini. Anak-anak yang mayoritas sudah mampu menghafal sesuai tata cara dan bacaannya yaitu kelas 4 sampai dengan kelas 6. Karena mereka sebagai panutan yang baik untuk adek kelasnya. Dan anak-anak yang kurang mampu dalam menghafal bacaannya yaitu kelas 1 sampai kelas 3. Jadi sebagai ustadz dan ustadzah disini harus pandai-pandai dalam mengajari mereka yang kurang mampu itu supaya segera hafal dalam hal bacaannya dan tata caranya. Lalu kita sebagai tenaga pendidik disini memberi peringatan kepada semua anak-anak supaya tidak hanya melakukan sholat di TPQ saja tetapi di rumah pun juga melakukan dengan orangtua mereka masing-masing.¹³⁹

Jadi, mengenai tata cara sholat dan bacaannya sudah diajarkan dalam pembelajaran di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini, agar mereka faham dan tidak salah dalam melakukan sholatnya. Di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini juga diadakan praktek sholat bagi anak-anak yang sudah hafal tata cara sholat dan bacaannya. Untuk anak kelas 4 sampai kelas 6 mereka sudah mampu dalam hal praktek sholatnya. Dan untuk kelas 1 sampai 3 untuk hafalan bacaannya masih banyak yang belum hafal.

Sehubungan dengan hasil observasi mengenai ibadah sholat dapat diketahui pada saat anak-anak sedang melaksanakan sholat berjamaah di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini. Disini peneliti dapat mengetahui bahwa siapa saja yang serius dalam sholat dan yang kurang serius atau berisik dengan teman sebelahnya. Lalu juga dapat diketahui siapa saja yang sudah mampu dalam hal bacaan dan gerakannya.¹⁴⁰

Hasil dokumentasi mengenai sholat dapat diketahui melalui sholat berjamaah di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini. Karena dengan sholat berjamaah dapat memotivasi

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2023

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-06/2023

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 09/O/20-VI/2023

anak-anak supaya di rumah pun juga melakukan hal serupa dengan orangtuanya atau di musholla dekat rumah mereka. Hasil dokumentasi dapat dilihat di transkrip dokumentasi.¹⁴¹

Berdasarkan uraian tentang keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan dapat diketahui melalui pengukuran dan penilaian berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun indikator-indikator yang digunakan tersebut yaitu tingkat pengetahuan dan tingkat ibadah. Yang mana dalam tingkat pengetahuan ada 5 capaian hasil dengan masing-masing keterangan, yang pertama membaca Al-Qur'an, keterangannya lancar dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid. Kedua hafalan surah-surah pendek, keterangannya lancar dalam menghafal sesuai makharijul khuruf. Ketiga hafalan doa sehari-hari, keterangannya lancar sesuai bacaannya. Keempat pemahaman tajwid, lancar memahami ilmu tajwid dan penerapannya. Kelima pemahaman fikih, keterangannya lancar dalam memahami ilmu fikih. Sedangkan indikator selanjutnya yaitu tingkat ibadah. Yang mana dalam tingkat ibadah dibuktikan melalui sholat 5 waktu dan pembiasaan akhlak. sholat 5 waktu keterangannya anak-anak dapat melaksanakan sholat sesuai dengan tata caranya. Pembiasaan akhlak, keterangannya anak-anak dapat membiasakan akhlak baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan diadakannya pengukuran keberhasilan tersebut, dapat mengetahui seberapa tingkat pencapaian keberhasilan yang sudah didapat sesuai dengan indikator yang telah dibuat.

¹⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/21-VI/2023

Tabel 4.3 Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

No	Indikator Pengukuran Keberhasilan	Capaian Hasil	Keterangan
1	Tingkat Pengetahuan	Membaca Al-Qur'an	Lancar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid
		Hafalan surah-surah pendek	Lancar menghafal surah-surah pendek sesuai dengan makhorijul khuruf
		Hafalan doa sehari-hari	Lancar menghafal doa sesuai dengan bacaannya
		Pemahaman tajwid	Lancar memahami ilmu tajwid dan penerapannya
		Pemahaman fikih	Lancar memahami ilmu fikih
2	Tingkat Ibadah	Sholat	Lancar sholat sesuai dengan tata caranya
		Akhlak	Lancar dalam penerapan akhlak di kehidupan sehari-hari

C. Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan di awal pada sebuah pekerjaan sebelum adanya proses pelaksanaan. Menurut Efni Wati yang ditulis oleh Fajri Dwiyama dkk, mengungkapkan bahwa perencanaan merupakan modal atau langkah awal yang

digunakan dari sebuah serangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat yang di dalamnya merumuskan program-program apa saja yang dapat dilakukan agar masyarakat bisa berpartisipasi pada lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya perencanaan yang disusun dengan baik, nantinya akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan pula.

Menurut Abdul Halik yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam* menyimpulkan bahwa Perencanaan mendeskripsikan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, strategi apa yang dilakukan, tujuan apa yang ingin dicapai, sarana apa yang dapat menunjang, dan seterusnya.¹⁴² Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini bahwa pada proses perencanaan menjelaskan kegiatan apa yang ingin dicapai hingga tujuan yang seperti apakah dalam kegiatan perencanaan tersebut.

Pada proses perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di Desa Bulak Bendo Magetan dimulai dengan merumuskan tujuan khususnya yaitu tujuan yang seperti apakah dari kegiatan yang akan dilakukan. Lalu menentukan kegiatan belajar mengajar, bahan atau media pembelajaran yang digunakan, kemudian menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan temuan data penelitian TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini dalam perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan religiusitas anak, belum sepenuhnya mengacu pada teori yang ada dengan hal apa saja yang harus ada pada proses perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dikatakan belum sesuai pada teori salah satunya mengenai bahan pembelajaran yang kurang memadai.

¹⁴² Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam....*21.

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat dimanfaatkan ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran. Meskipun media banyak ragamnya namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku) dan papan tulis.¹⁴³ Oleh karena itu supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai perencanaan yang dibuat serta menghasilkan tujuan yang maksimal maka seharusnya dari pihak tenaga pendidik membuat rangkuman atau penjelasan-penjelasan yang sesuai dari mata pelajaran yang belum ada buku pedomannya. Jadi apabila sudah mempunyai buku pedoman masing-masing, anak-anak tidak perlu menulis di buku tulis, mereka tinggal membaca dan memahami serta mempelajari setiap hari.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Pelaksanaan merupakan bagian dari fungsi manajemen yang paling utama, karena fungsi pelaksanaan ini lebih mengutamakan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi lembaga pendidikan. Pelaksanaan adalah bentuk keseluruhan usaha, cara, teknik, metode dan strategi untuk dapat mendorong para anggota pada organisasi tersebut agar mau dan ikhlas dalam bekerja dengan maksimal demi mencapai tujuan suatu organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis.¹⁴⁴

Menurut Hamid dan Darmadi dalam bukunya yang berjudul Kemampuan Dasar Mengajar menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses

¹⁴³ Aquami dkk, *Perencanaan Pembelajaran* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 157.

¹⁴⁴ Badrut Tamam dkk, "Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Madrasah Diniyah Awwaliyah Nurul Holil Panyirangan - Pangarengan," *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 06, No. 01, Juli, 2021,68.

berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁴⁵ Fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi :¹⁴⁶

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahulu merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat mibat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik serta tindak lanjut.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di Desa Bulak Bendo Magetan dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang mana pada pendahuluan ini seorang guru atau pendidik wajib

¹⁴⁵ Hamid dan Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar...*14.

¹⁴⁶ *Ibid.*,

memberikan salam pembuka dan memberi semangat pada murid. kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti atau materi, yang mana pada kegiatan inti disini seorang guru menjelaskan materi sesuai jadwal yang sudah tertera. Lalu yang terakhir kegiatan penutup, pada kegiatan penutup ini seorang guru sebelum mengucapkan salam penutup diharuskan memberikan rencana tindak lanjut misalnya memberi tugas rumah atau mempelajari materi selanjutnya.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan temuan data penelitian TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini dalam pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan religiusitas anak, sudah mengacu pada teori yang ada dengan hal apa saja yang harus ada pada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Meskipun sudah sesuai dengan teori, ada beberapa hal yang harus terus dikembangkan salah satunya yaitu metode yang digunakan saat proses pembelajaran, yang mana metode ini bertujuan untuk supaya memudahkan guru saat menyampaikan materi dan juga menambah semangat belajar anak-anak agar mereka tidak cepat bosan dan lelah. Metode pembelajaran disini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis.¹⁴⁷

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Evaluasi adalah tahap terakhir setelah adanya tahapan perencanaan dan juga pelaksanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan apa saja yang harus dikerjakan serta yang tidak harus dikerjakan, dan mengerjakan hal-hal yang telah diinstruksikan. Selain itu juga mengukur hasil kerja dan campur tangan apabila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan di awal.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Siti Nurhasanah dkk, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), 22.

¹⁴⁸ Ahmad Sulhan, "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari", Vol. 13, No. 02, *Jurnal Penelitian Keislaman*, 2017, 147.

Evaluasi adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi, jadi pengawasan ini dilihat dari segi input, proses dan output, bahkan outcome.¹⁴⁹

Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah menentukan rencana evaluasi hasil belajar, menghimpun data, melakukan verifikasi data, mengolah dan menganalisis data, memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, tindak lanjut dan hasil evaluasi.¹⁵⁰

Pada proses evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di Desa Bulak Bendo Magetan dimulai dengan kegiatan tujuan diadakannya kegiatan evaluasi. Tahap selanjutnya menghimpun data, yang mana pada kegiatan ini seorang guru memberikan tes pada anak-anak guna untuk mengetahui sejauh manakah kefahaman anak-anak pada semua mata pelajaran yang ada. Kemudian mengolah data, pada bagian ini para pendidik mengolah memberikan nilai sesuai hasil dari tes yang telah diadakan. Yang terakhir tindak lanjut dan hasil evaluasi, tindak lanjut disini yaitu rencana atau program pembelajaran selanjutnya seperti apa. Jadi pada tindak lanjut disini perlu dibicarakan seksama dan hasilnya disimpulkan sesuai kesepakatan bersama pula.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan temuan data penelitian TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini dalam evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan religiusitas anak, belum sepenuhnya mengacu pada teori yang ada dengan hal apa saja yang harus ada pada proses evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Dikatakan belum sesuai pada teori karena pada proses evaluasi juga belum menjalankan sesuai tahapan-tahapan atau langkah-langkahnya.

¹⁴⁹ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam.....*, 148.

¹⁵⁰ Sawaluddin dan Muhammad Siddiq, *Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....*, 14.

Menurut peneliti supaya kegiatan evaluasi pembelajaran dapat berjalan efektif dan hasilnya maksimal maka seharusnya dari pihak tenaga pendidik mampu menguasai dan menjalankan semua tahapan-tahapan yang ada. Apabila semua tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan dengan maka hasilnya pun juga sesuai apa yang diinginkan. Pada kegiatan evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan karena supaya kita khususnya dari tenaga pendidik dan pihak lembaga mengetahui sejauh manakah ketercapaian kita pembelajaran selama ini. Jika pembelajaran sudah sesuai yang diinginkan maka kita harus terus mempertahankan hasilnya tersebut. Namun jika pembelajaran dirasa masih kurang maka kita carikan atau musyawarahkan bagaimana solusi yang terbaik supaya mendekati hasil yang kita inginkan.

4. Analisis Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan

Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam apabila dijalankan dengan baik tentunya akan dapat mencapai tujuan dan keberhasilan, dari keberhasilan tersebut nantinya akan berdampak baik bagi lembaga pendidikan tersebut dalam hal ini untuk meningkatkan religiusitas anak. Kualitas program pembelajaran dalam meningkatkan religiusitas anak dapat dilihat melalui proses dan hasil dari program yang dibuat oleh lembaga mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahapan evaluasi. Program yang disusun secara efektif dan efisien nantinya akan meningkatkan tingkat keberhasilan yang maksimal dan dapat melahirkan output-output yang berkualitas.

Dalam hal ini peneliti meminjam serta mencoba merekonstruksikan atau mengadaptasi teori menurut Thomas yang ditulis oleh Mulyasa ke dalam penelitian ini mengenai manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak, yang dapat diukur melalui perubahan perilaku yang terjadi pada kondisi awal sebelum adanya manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam hingga adanya

proses waktu tertentu dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Thomas yang ditulis oleh Mulyasa yaitu melihat pengukuran keberhasilan pendidikan karakter salah satunya dapat diukur melalui dimensi *The psychologist's production function*, yang pada fungsi ini melihat produktivitas pendidikan karakter dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik, dengan melihat karakter yang dibentuk pada pribadi peserta didik sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.¹⁵¹

Teori tersebut penulis gunakan serta merekonstruksikan atau mengadaptasi untuk mengukur keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak. Teori dari Thomas yang mendefinisikan pengukuran keberhasilan dapat dilihat dari tingkat pengetahuan dan praktek ibadah. Dari tingkat pengetahuan yaitu kemampuan seseorang untuk mempelajari ilmu baru secara lebih mendalam. Apabila seseorang dapat memahami ilmu baru yang belum pernah dipelajari tersebut maka orang tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi. Praktek ibadah, ibadah disini yaitu hal-hal yang terkait dengan ibadah dan dilaksanakan dalam sehari-hari. Seperti halnya sholat dan tata caranya, wudhu dan tata caranya, dan akhlak seseorang serta cara mengamalkannya.

Untuk mengukur keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak, peneliti mencoba merumuskan beberapa indikator yang digunakan. Berdasarkan indikator yang dirumuskan oleh peneliti yaitu tingkat pengetahuan anak-anak dari awal belajar hingga saat ini, praktik ibadah anak-anak hingga saat ini. Hasil temuan data pada saat penelitian, indikator pertama yaitu sudah mencapai 70% anak-anak yang dalam tingkat pengetahuannya mampu menguasai pembelajaran membaca Al-Qur'an, pemahaman tajwid, pemahaman fiqh, hafalan surah-

¹⁵¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*,93–95.

surah pendek dan hafalan do'a sehari-hari. Presentase tersebut akan terus meningkat apabila ustadz atau ustadzah disini konsisten dalam mengajar dan begitu pula anak-anak sellau mempertahankan yang terbaik tingkat pengetahuannya. Indikator yang kedua dapat dilihat saat anak-anak melaksanakan sholat berjamaah dan tata caranya lalu akhlaknya sehari-hari seperti halnya adab mereka terhadap sesama, terhadap orang tua, terhadap guru.

Berdasarkan capaian indikator yang digunakan peneliti dan temuan data penelitian di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan dalam mengukur keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak, sudah berhasil pada capaian indikator yang ada. Meskipun sudah dapat dikatakan berhasil namun perlu adanya strategi khusus guna meningkatkan kembali terkait dengan pembiasaan anak-anak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di TPQ maupun luar TPQ.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan tentang “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan; (a) merumuskan tujuan khusus, (b) menentukan kegiatan belajar mengajar, (c) menentukan bahan untuk belajar, (d) menentukan metode pembelajaran.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan; (a) kegiatan pendahuluan dilaksanakan sebelum masuk pada materi inti, (b) kegiatan inti dilaksanakan ketika saat memulai proses pembelajaran, (c) kegiatan penutup dilaksanakan pada akhir pembelajaran sebelum guru keluar kelas.
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan; (a) menentukan rencana hasil evaluasi, (b) menghimpun data yaitu melalui tes ulangan harian dan tes ulangan akhir semester, (c) mengolah dan menganalisis data dilakukan ketika guru sedang mengisi nilai rapot, (d) tindak lanjut dan hasil evaluasi yang bertujuan untuk mempertahankan hasil capaian selama ini dan rencana kelanjutan program ke arah yang lebih baik dan unggul.
4. Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan dilihat melalui dua indikator yang dibuat, yaitu tingkat pengetahuan dengan cara (membaca Al-Qur'an, pemahaman ilmu tajwid, pemahaman ilmu fiqih, hafalan surah-surah pendek, hafalan

do'a sehari-hari), tingkat ibadah dengan cara sholat 5 waktu atau sholat berjamaah dan akhlak atau kepribadian anak sehari-hari baik itu di dalam lingkungan tpq atau di luar tpq.

B. Saran

1. Adapun kekurangan dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan antara lain: kurang kesiapan guru dalam mempersiapkan metode sebelum pembelajaran dimulai, minimnya media pembelajaran seperti buku hafalan doa-doa. Sebaiknya ketika kegiatan rapat dalam membahas perencanaan pembelajaran semua guru menuliskan masing-masing materi yang akan diajarkan beserta metode atau media yang dibutuhkan.
2. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan antara lain: ada beberapa anak yang sering mengeluh atau kurang semangat ketika pembelajaran berlangsung, anak kurang memperhatikan ustadz/ustadzah dan ramai sendiri ketika pembelajaran. Sebaiknya dalam pelaksanaan pembelajaran ustadz/ustadzah dengan anak-anak membuat kesepakatan jika ada yang ramai diberi sanksi, selain itu ketika pembelajaran supaya anak-anak selalu semangat untuk mendengarkan dan semangat belajar maka ustadz/ustadzah harus pandai dalam memilih dan mempersiapkan metode belajar yang sesuai dan yang digemari anak-anak.
3. Adapun kekurangan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan antara lain: setelah diadakan tes dari masing-masing mata pelajaran, setiap ustadz/ustadzah kurang begitu cepat konfirmasi nilai kepada ustadz satu ke ustadz yang lain, jadi ketika hasil nilai akan dibagikan kepada anak-anak ustadz/ustadzah masih sibuk untuk mempersiapkan nilai. Sebaiknya dalam evaluasi pembelajaran setelah ulangan

selesai setiap ustadz/ustadzah langsung memberi nilai kemudian konfirmasi kepada ustadz/ustadzah yang lain, jadi ketika sudah jadwalnya nilai akan dibagikan maka semua nilai anak-anak sudah siap.

4. Adapun kekurangan dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas anak di TPQ Yayasan Kyai Haji Sarbini Desa Bulak Bendo Magetan antara lain: dalam tingkat pengetahuan ketika membaca Al-Qur'an ada beberapa anak yang kurang menerapkan kaidah-kaidah sesuai ilmu tajwid, dalam tingkat ibadah ada beberapa anak ketika sholat jamaah di musholla masih sering ramai atau ngobrol dengan temannya. Sebaiknya ketika pembelajaran tajwid anak-anak diberi penjelasan dengan bahasa yang mudah difahami serta diberikan contoh-contoh yang jelas, kemudian ketika sholat jamaah di musholla ada salah satu atau dua ustadz yang mengawasi jadi supaya anak-anak tetap disiplin saat sholat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Aquami et. al. *Perencanaan Pembelajaran*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.
- Asrul et. al. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Aviyah, Evi. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No. 2, 2014.
- Darajah, St. Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Prilaku Siswa MTsN Ngawen Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, No. 2, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017.
- Diah, Risti Ana dan Umi Fadlillah. "Rancang Bangun Website dan E-Learning di TPQ Al-Fadhillah". *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika* 01, No. 01, 2015.
- Dikutip dari website <https://baranewsaceh.co/pentingnya-aspek-nilai-agama-dan-moral-untuk-anak-tpa-annur-desa-alue-dua/>, diakses pada Kamis tanggal 02 Februari 2023, pukul 19.00 WIB.
- Dikutip dari website <https://ujione.id/langkah-menyusun-perencanaan-pembelajaran/>, diakses pada Minggu tanggal 26 Februari 2023, pukul 10.00 WIB.
- Fathoni, Kholil M. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*. Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fauzi, Ahmad. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: CV Budi Utama, 2014.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fauziah, Nabila. "Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.
- Halik, Abdul. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*. Makassar : Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019.
- Hamid dan Darmadi. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hardani et. al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasan, Sholeh dan Tri Wahyuni. Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an Secara Tartil. *Jurnal Pendidikasn Islam* 5, No. 1, 2018.
- Hasballah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali, 2014.

Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

<https://news.detik.com/berita/d-1660063/lsi-minat-salat-baca-al-quran-kaum-muda-muslim-rendah>

Izzah, Lathifatul dan M. Hanip. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian. *Jurnal Literasi* 9, No. 1, 2018.

Juwito. *Public Relations*. Surabaya: UPN Press, 2008.

Korcab Qiraati Kebumen, Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen. Kebumen : Korcab Qiraati Kab. Kebumen, 2000.

Madrasah Diniyah Awwaliyah Nurul Holil Panyirangan - Pangarengan," *Kabilah: Journal of Social Community* 06, No. 01, 2023.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Moh. Makin, Baharuddin. *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi menuju sekolah/madrasah unggul*. Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhaimin et. al. *Kawasan dan wawasan studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2019.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosda Karya ,2005.

Nashori, Fuad dan Rahmi Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yoyakarta: Menara Kudus, 2002.

Nasrudin, Endin. *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.

Nurhasanah, Siti et. al. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019.

Pidarte, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Putriani, Yolanda Hani. Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas. *Jurnal JESST 2* No.7, 2015.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rusdiana, A. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam* 08, No 02, 2014.
- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Saefullah, Ahmad Munir dan Muhammad Darwis. Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidayatuna* 03, No. 02, 2020.
- Saepuddin dan M Zamhari. *Pengembangan Kurikulum TPQ Berbasis KKNI*. Kabupaten Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2020.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sawaluddin dan Muhammad Siddiq. "Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal PTK dan Pendidikan* 6, No. 1, 2020.
- Setiawan, Eko. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Imam al-Ghazali. *Jurnal Kependidikan* 5, No. 1, 2017.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.
- Sudirwo, Daeng. *Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah*. Bandung: Andira, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sulhan, Ahmad. "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari. *Jurnal Penelitian Keislaman* 13, No. 02, 2017.
- Sulistiyorini dan Muhammad Faturrohman. *Esensi Manajemen Islam*. Teras: Yogyakarta, 2014.

- Sunanda, Wahidya Difta. Pengaruh Kepemimpinan Islami Dan Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Waroeng Spesial Sambal. *Jurnal Ilmu Manajemen* 17, No. 01, 2020.
- Tamam, Badrut et. al. “Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Usman. Implementasi Kebijakan Kementerian Agama terhadap Penyelenggara Taman Pendidikan Al-Qur’an di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1, 2016.
- Wanto, Alfi Haris. *Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City*”. *Journal of Public Sector Innovations* 2, No. 1, 2017.
- Yunidar. Penerapan Metode Hadiah dan Hukuman. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, No. 2, , 2016.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.

